

**IMPLEMENTASI BERMAIN PERAN DALAM MEMBENTUK NILAI
KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA 5 SAMPAI 6 TAHUN**

SKRIPSI



Oleh:

Almutafidatul Ilmi

NIM.16160025

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Oktober, 2020

**IMPLEMENTASI BERMAIN PERAN DALAM MEMBENTUK NILAI
KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA 5 SAMPAI 6 TAHUN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam Usia Dini (S.Pd)*



Oleh:

Almutafidatul Ilmi

NIM.16160025

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Oktober, 2020

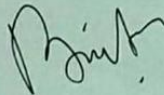
**HALAMAN PERSETUJUAN
IMPLEMENTASI BERMAIN PERAN DALAM MEMBENTUK
NILAI KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA 5 SAMPAI 6
TAHUN**

SKRIPSI

Oleh:

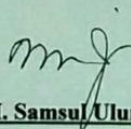
**Almustafidatul Ilmi
NIM. 16160025**

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing



Bintoro Widodo, M.Kes.
NIP. 197604052008011018

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Dr. M. Samsul Ulum, MA
NIP. 197208062000031001

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI BERMAIN PERAN DALAM MEMBENTUK NILAI
KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA 5 SAMPAI 6 TAHUN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Almustafidatul Ilmi (16160025)

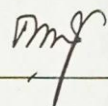
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 27 Oktober 2020 dan
dinyatakan LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata atau
Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)

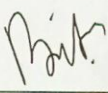
Panitia Penguji

Tanda Tangan

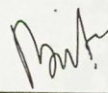
Ketua Sidang
Dr. M. Samsul Ulum, MA
NIP. 197208062000031001

: 

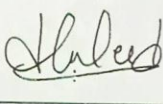
Sekretaris Sidang
Bintoro Widodo, M.Kes
NIP. 197604052008011018

: 

Pembimbing
Bintoro Widodo, M.Kes
NIP. 197604052008011018

: 

Penguji Utama
Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP. 197310022000031002

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 1963008171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, serta ridhonya yang telah memberkan kesehatan dan kemudahan dalam menyelesaikan penelitian ini. Saya persembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang yang kusayangi:

1. Kepada ayah Kusnadi, ibu Maulidiyah, mas Chafid, adek Jamaluddin, dan mbak Femy yang selalu mendoakan di setiap sujudnya, serta mendukung baik moril maupun materil. Serta seluruh keluarga besar tercinta, terima kasih telah mendo'akan, mendukung, dan selalu memberikan semangat untuk keberhasilan saya.
2. Dosen pembimbingku , Bapak Bintoro, M. Kes, terima kasih sudah begitu banyak membantu selama ini, yang selalu memberikan bantuan dan bimbingan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Para guru dan para dosen yang telah mendidik dan membimbing saya dari awal sampai akhir perkuliahan skripsi ini.
4. Sahabat saya semuanya, kalia luar biasa. Terima kasih untuk mbak Wahyu Bitasari, Siti Hurhamida, Liya Hikmatul, dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu.
5. Teman-teman PIAUD 2016, terima kasih atas dukungan, do'a, motivasi, hiburan dan semangat yang sudah kalian berikan selama ini.
6. Semau pihak yang telah membantu meyelesaiakan karya sederhana ini, maaf tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga Allah membalas setiap kebaikan kalian semua. Semoga kehidupan kalian dimudahkan dan selalu diberi keberkahan oleh Allah SWT.

MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“orang beriman yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”

(H.R Ahmad)¹



¹ M. Said, *101 Hadits Budi Luhur* (Bandung; Putra Alma'arif, 1971). hlm. 8.

Bintoro Widodo, M.Kes.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Almustafidatul Ilmi
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

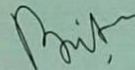
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Almustafidatul Ilmi
NIM : 16160025
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Implementasi Bermain Peran dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin Anak Usia 5 sampai 6 Tahun

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing,



Bintoro Widodo, M.Kes.
NIP. 197604052008011018

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya mengatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 7 Oktober 2010

Membuat Pernyataan



Almustafidatul Ilmi

NIM. 16160025

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT. Yang senantiasa memberikan hidayah serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Bermain Peran dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin Anak Usia 5 sampai 6 Tahun”.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yaitu Al-Dinul Islam yang kita harapkan syafa’atnya di dunia maupun di akhirat. Penulis menyusun skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan serta untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keterbatasan kemampuan dan kurangnya pengalaman, banyaknya hambatan dan kesulitan senantiasa penulis temui dalam penyusunan skripsi ini. Dengan terselesaikan skripsi ini, tak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberika arahan, membimbing dan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, diucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag , selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun M.Pd, selaku dekan fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. M. Samsul Ulum, MA, selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bintoro Widodo, M.Kes, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen validator ibu Rikza Azharona Susanti, M.Pd dan Ibu Hayyu Erfantini M.Pd.
6. Bapak dan ibu dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing dan memberikan ilmu pada penulis selama belajar di bangku perkuliahan.

7. Para ibu-ibu dan adek-adek yang ada di Jl. Joyoraharjo Merjosari Lowokwaru Malang yang tidak bosan-bosan dimintai keterangan terkait dengan judul skripsi yang diambil oleh peneliti, serta sudah bersedia membantu dan mendukung jalannya program penelitian ini.
8. Kepada ayah Kusnadi, ibu Maulidiyah, mas Chafid, adik Jamaluddin, dan mbak Femy yang selalu mendoakan disetiap sujudnya, serta mendukung baik moril maupun materil.
9. Semua sahabat dan teman-teman PIAUD angkatan 2016 yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada semua pihak saudara yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang patut diucapkan selain ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan doa yang sangat tulus, semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis sangat berharap semoga dengan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis dan kepada pembaca pada umumnya. Aamiin.

Malang, 06 Oktober 2020

Penulis,



Almusfidatul Ilmi
NIM. 16160025

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi yang digunakan oleh Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/ tahun 1987, tanggal 22 januari 1988.

A. Konsonan

Arab	Latin	arab	Latin
ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	d		

B. Vokal, panjang dan diftong

Vokal Panjang	Ditulis/Dibaca	Arab	Latin
Vokal (a) panjang	Ā	أَوْ	Aw
Vokal (i) panjang	Ī	أَيَّ	Ay
Vokal (u) panjang	Ū	أُو	Uw

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	9
Tabel 2.1.....	23
Tabel 3.1.....	35
Tabel 4.1	43



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.132



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I.....	66
Lampiran II.....	67
Lampiran III.....	68
Lampiran IV.....	69
Lampiran V.....	74
Lampiran VI.....	76
Lampiran VII.....	79
Lampiran VIII.....	81
Lampiran IX.....	84
Lampiran X.....	87
Lampiran XI.....	90
Lampiran XII.....	92

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITRASI	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Originalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Bermain Peran	12
1. Pengertian Bermain Peran	12
2. Pijakan Bermain Peran	16
3. Ciri-Ciri Bermain Peran.....	16
4. Kriteria Bermain Anak	17
5. Manfaat Bermain Peran	18
6. Kelemahan Bermain Peran	18
7. Kelebihan Bermain Peran	18
B. Pendidikan Karakter	19
1. Pengertian Pendidikan Karakter	19
2. Tujuan Pendidikan Karakter	22
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	22

4.	Pendidikan Karakter Anak Usia 5 sampai 6 Tahun	24
C.	Disiplin Anak Usia Dini	25
1.	Pengertian Disiplin	25
2.	Unsur-Unsur Disiplin.....	26
3.	Tipe-Tipe Disiplin	29
4.	Tujuan dan Manfaat Disiplin	30
5.	Anak Usia Dini	30
6.	Karakter Anak Usia Dini	31
D.	Kerangka Berpikir	31
BAB III METODE PENELITIAN		33
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B.	Kehadiran Penelitian	33
C.	Lokasi Penelitian	34
D.	Data dan Sumber Data	34
E.	Teknik Pengumpulan Data	35
F.	Analisis Data	37
G.	Pengeceka Keabsahan Temuan	39
H.	Prosedur Penelitian	40
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN		42
A.	Paparan Data	42
B.	Hasil Penelitian	51
BAB V PEMBAHASAN		54
A.	Proses Kegiatan Bermain dalam membentuk Nilai Karakter Disiplin Anak Usia 5 sampai 6 Tahun	54
B.	Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Kegiatan Bermain Peran dalam membntuk Nilai Karakter Anak Usia Dini	56
BAB VI PENUTUP		59
A.	Kesimpulan.....	59
B.	Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA		62
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

ABSTRAK

Ilmi, Almustafidatul. 2020. Implementasi Bermain Peran dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin Anak Usia 5 sampai 6 Tahun. Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Bintoro Widodo, M.Kes

Karakter disiplin merupakan tindakan atau perilaku yang mencerminkan ketaatan dalam menjalankan peraturan yang sudah berlaku, serta melalukan kegiatan dengan tepat waktu dan meletakkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Karakter disiplin sangat penting diterapkan sejak dini. Pada kegiatan bermain peran disusun sedemikian rupa agar menyenangkan serta membentuk karakter disiplin anak, sehingga anak tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Berdasarkan kenyataan diatas, maka penelitian bertujuan mendeskripsikan; 1) proses kegiatan bermain dalam membentuk nilai karakter disiplin anak usia 5 sampai 6 tahun, 2) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses kegiatan bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak usia 5 sampai 6 tahun.

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Uji keabsahan data dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan; 1) proses kegiatan bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak usia 5 sampai 6 tahun meliputi; a) meletakkan sesuatu sesuai pada tempatnya, b) tepat waktu, c) membuang sampah pada tempatnya, dan d) mentaati peraturan yang sudah disepakati bersama. 2) faktor pendukung dalam proses kegiatan bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin; a) orang tua, dan b) lingkungan sekitar. Sedangkan faktor penghambat dalam proses kegiatan bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin; a) diri sendiri, dan b) teman sebaya.

Kata kunci: Bermain Peran, Karakter Disiplin

ABSTRACT

Ilmi, Almustafidatul. 2020. Implementasi Bermain Peran dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin Anak Usia 5 sampai 6 Tahun. Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Bintoro Widodo, M.Kes

The character of discipline is an action or a behavior that reflect obedience in implementing rules which is applied, also doing activities on time and putting something on its proper place. Discipline character plays necessary role to be applied since early stage. In playing role activity, it is designed to create joyful activity so the discipline character can be built from that, thus the children are attracted to join the activity.

Based on the fact above, this study is aimed to describe; 1) the process of playing activity to build discipline character of 5 to 6 years old children, 2) the factors that assist and barrier in the process of playing role activity in building discipline character of 5 to 6 years old children.

The approach of the study uses qualitative with field study research. the technique to collect data is observation, interview and documentation. The data are analyzed by using data reduction, data presentation and verification. This study is also use increasing persistence and triangulation to test the validity.

The study proved that; 1) the activity process of playing role in building discipline character of 5 to 6 years old children could be revealed as follows; a) putting something properly on its place, b) being on time, c) throwing garbage in trash can, and d) obeying the rules that had been agreed. 2) the factors that helped in playing role activity in building discipline character; a) parents, and b) environment. Whereas, the factors that barrier in process of playing role activity; a) the children themselves, and b) peers.

Keywords: playing role, discipline character

ملخص البحث

علمي، المستفيدة. ٢٠٢٠. تطبيق اللعب التمثيلي في بناء شخصية الانضباط الأطفال سنّ ٥ إلى ٦ سنوات. البحث الجامعي. قسم تربية الإسلامية للأطفال المبكرة. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف : الأستاذ بنطورو ويدودو الماجستير.

شخصية الانضباط هي فعل أو سلوك يعكس الطاعة في تنفيذ الأنظمة القائمة، وكذلك تنفيذ الأنشطة في الوقت المناسب ووضع شيء في مكانه. شخصية الانضباط مهمة جدًا للتقدم في سن مبكرة. يتم ترتيب أنشطة اللعب التمثيلي بطريقة ممتعة وتشكل شخصية انضباط الأطفال، بحيث يهتم الأطفال بالمشاركة في هذه الأنشطة.

بناءً على الحقائق المذكورة، يهدف البحث إلى : (1) وصف عملية أنشطة اللعب التمثيلي في تشكيل قيم الشخصية الانضباطية للأطفال سنّ 5 إلى 6 سنوات. (2) وصف العوامل الداعمة والمثبطة في عملية أنشطة اللعب التمثيلي في تشكيل قيم الشخصية الانضباطية للأطفال سنّ 5 إلى 6 سنوات.

مدخل البحث المستخدم في هذا البحث المدخل الكيفي. ويستخدم نوع البحث الميداني. طريقة جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلة والوثائق. وأما تحليل البيانات تستخدم الباحثة طريقة تخفيض البيانات، وعرض البيانات، وتحقيق البيانات. اختبار تثبيت البيانات يهدف إلى ترقية النشاط والتثيث.

أظهرت نتائج البحث أن : عملية أنشطة اللعب التمثيلي في تشكيل قيم الشخصية التأديبية للأطفال سنّ 5 إلى 6 سنوات تشمل على أنشطة : وضع شيء في مكانه الصحيح ثم وعيد بالأوقات ثم يطرح الزبالة في المزبلة ثم إيطاع النظام المثبت. وأما العوامل الداعمة في عملية أنشطة اللعب التمثيلي في تشكيل قيم شخصية الانضباط هي : الوالدين ثم البيئة. وأما العوامل المثبط في عملية اللعب التمثيلي في تشكيل قيم شخصية الانضباط : نفس الطفل والنظير.

الكلمة الإشارية : اللعب التمثيلي , شخصية الانضباط.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Bab 2 Pasal 3, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting yang perlu untuk diberikan kepada peserta didik yang meliputi delapan belas karakter yang dapat diberikan kepada anak melalui berbagai kegiatan yang baik yang bersifat umum maupun berkelompok.² Nilai karakter tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebersamaan, cinta tanah air, menghargai peduli (*resfec*), bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (*responsibel*).³

Sejak 14 abad yang lalu atau sejak pertama Al-Qur'an diturunkan, Islam telah memberikan konsep-konsep tentang pendidikan karakter. Salah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan karakter adalah Q.S Luqman ayat 12-14 Allah SWT berfirman:

² Muhammad Fadillah dan Lilif Maulifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), hlm. 189.

³ *Ibid*, hlm. 23.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۚ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا
 تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۖ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ
 وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَا مَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۚ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۚ

Artinya: Dan sungguh, telah kami berikan hikmah kepada lugman, yaitu : bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk diri sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha memberi pelajaran kepadanya, “wahai wankku! Janganlah engkau benar-benar kedzaliman yang besar.” Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepadaku kamu kembali.⁴

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungan secara sengaja dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi yang membuat perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, afektif, sosial emosional maupun psikomotorik yang berlangsung dan secara terus menerus untuk mencapai tujuan hidupnya.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dibina dan ditujukan kepada anak-anak, sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dilakukan agar mempunyai rangsangan terhadap pendidikan. Agar membantu pertumbuhan dan perkembangan secara jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan

⁴ Al-Qur'an mushaf & Terjemahan Departemen Agama RI (Jakarta: PT Panca Cemerlang Tangerang, 2010), hlm. 412.

memasuki pendidikan yang lebih lanjut.⁵ Pendidikan anak usia dini berfungsi untuk membina, memnubuhkan dan mengembangkan seluruh potensi pendidikan anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangan agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Pembelajaran anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi. Pembelajaran disusun sedemikian rupa sehingga menyenangkan dan demokratis, sehingga anak tertarik untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Anak tidak duduk tenang mendengarkan ceramah gurunya, tetapi mereka aktif berinteraksi dengan berbagai benda dan orang di lingkungannya, baik secara fisik maupun mental.⁶

Bagi anak benda apa saja dapat dijadikan permainan. Saat anak bermain anak berinteraksi dengan objek secara sadar atau tidak sadar. Piaget menyatakan pentingnya objek nyata untuk belajar anak usia dini.⁷ Selain bermain dengan objek, anak juga dapat bermain dengan temannya. Dalam bermain peran anak menirukan kegiatan orang, benda, dan binatang yang pernah dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari. Anak juga dapat melakukan peran imajinatif memainkan peran tokoh yang dikenalkan melalui film kartun atau dongeng.⁸

Dalam kurikulum pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan pendidikan karakter adalah terletak pada perkembangan nilai menyebutkan bahwa emosional. Perkembangan kecerdasan sosial emosional yang menyebutkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak adalah mengenal tata

⁵ Nova Ardy dan Barnawi, *Format PAUD* (Jogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), hlm. 5.

⁶ Slamet Suyanto, *Strategi Pendidikan Anak* (Yogyakarta, Hikayat Publishing, 2008), hlm. 27.

⁷ *Ibid*, hlm. 29

⁸ Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan dan Permainan* (Jakarta: PT Grasindo 2007), hlm. 29.

krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat dan memahami peraturan dan disiplin serta menunjukkan rasa empati, berharap anak sudah mampu memahami makna sebuah kedisiplinan yaitu dengan taat dan patuh terhadap aturan, namun pada kenyataannya anak-anak masih belum disiplin dan belum memahami arti disiplin.

Menurut Charles Schaefer mengartikan disiplin dengan mencakup pengajaran bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertujuan menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal.⁹

Menurut Hurlock disiplin adalah mengikuti perilaku yang baik dari seorang pemimpin, orang tua, dan guru. Sehingga dapat belajar tentang hidup untuk menuju kearah kehidupan yang berguna dan bahagia dimasa mendatang.¹⁰ Sedangkan menurut Wijaya perilaku disiplin anak usia dini adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak usia 0-6 tahun dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku di rumah dan sekolah.

Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang disiplin dalam QS. Al-Ashr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya: demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengajarkan amal shaleh

⁹ Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan dan Permainan* (Jakarta: PT Grasindo 2007), hlm.14.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 14.

dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenarannya dan nasehat menasehati supaya mentapi kesabaran.” (QS. Al-Ashr ayat 1-3)¹¹

Penanaman perilaku disiplin pada anak didalam kelas berupa menyimpan sepatu pada rak sepatu, menyimpan tas pada loker masing-masing, membereskan mainannya, masuk kelas tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, berbaris dengan rapi sebelum masuk ke kelas.¹²

Pendidikan saat ini lebih mengedepankan pembelajaran calistung dan kognitif dibandingkan memperhatikan pendidikan karakter. Sehingga dalam proses pembelajaran anak usia dini masih terlihat anak yang tidak merapikan sesuatu pada tempatnya, membuang sampah tidak pada tempatnya, dan lain sebagainya. Dengan masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif dengan judul “Implementasi Bermain Peran dalam membentuk Nilai Karakter Disiplin Anak usia 5 sampai 6 Tahun.”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses kegiatan bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak usia 5 sampai 6 tahun ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak usia 5 sampai 6 tahun ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses kegiatan bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak usia 5 sampai 6 tahun.

¹¹ Al-Qur'an Mushaf & Terjemah Departemen Agama RI (Jakarta: PT. Panca Cemerlang Tangerang, 2010), hlm. 601.

¹² Wijayani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hm. 8.

2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak usia 5 sampai 6 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat di ambil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui implementas bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak usia dini 5 sampai 6 tahun.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi peneliti

Dapat digunakan sebagai bahan masukan peneliti selanjutnya, khususnya mengenai implementasi bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak, dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam peneliti selanjutnya. Serta sebagai tambahan ilmu dan pengalaman dalam penelitian ini.

b) Bagi pendidik

- 1) Bagi orang tua untuk mengingatkan kualitas diri agar menjadi teladan anak, karena dari orang tua mencotohkan setiap perilakunya.
- 2) Bagi guru untuk menambah wawasan dalam penerapan pendidikan karakter kepada peserta didik.

E. Originalitas Penelitian

Penelitian pertama dilakukan oleh Devi Sofia Nur Hidayah mahasiswa Universitas Islam Raden Intan Lampung dengan judul *“Implementasi Karakter Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanan An-Nahl Bandar Lampung”*. Hasil penelitian bahwa implementasi pendidikan karakter melalui metode bermain peran adalah sebagai berikut dengan langkahnya: (1) guru mengumpulkan anak untuk memberikan pengarahan dan aturan main, (2) guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain, (3) guru membagikan tugas kepada anak sebelum bermain. Menurut kelompok agar tidak berebut, (4) guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan, memberi aturan dalam permainan, mengabsen serta menghitung jumlah anak, (5) pendidik hanya mengawasi atau mendampingi anak dalam bermain peran, (6) anak bermain sesuai tempatnya. Anak bisa berpindah apabila bosena. Berdasarkan hasil penelitian bahwa perkembangan pendidikan karakter anak yang belum berkembang (0), mulai berkembang (5), berkembang sesuai harapan (6), berkembang sangat baik (3).

Penelitian kedua oleh Toyiyah mahasiswa IAIN Surakarta dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di TK Pertiwi II Gagaksipat Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017”*. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa TK Pertiwi II Gagaksipat Ngemplak Boyolali sangat memperhatikan pendidikan karakter untuk anak. Implementasi pendidikan karakter anak usia dini (5-6 tahun) di TK Pertiwi II Gagaksipat dalam menerapkan pendidikan karakter menggunakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, mulai

peserta didik masuk gerbang dengan berjabat tangan serta mengucapkan salam kepada pendidik sampai penjemputan peserta didik oleh orang tua.

Penelitian ketiga oleh Wiwin mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "*Analisis Tingkat Kedisiplinan Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Se-Gugus Pelangi Kecamatan Tegalarjo Yogyakarta*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan anak kelompok B di TK Se-Gugus Pelangi Kecamatan Tegalarjo Yogyakarta yaitu datang ke sekolah, berpakaian sesuai atribut sekolah, berbaris, membuang sampah pada tempatnya, berdoa setelah selesai belajar, merapikan tempat duduk setelah digunakan, dan antri keluar kelas ketika akan pulang sebagian besar berada pada kategori BSB (berkembangan sangat baik).

Penelitian keempat oleh Rahayu Sri Lestari mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul "*Upaya Guru dalam meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak IT Az-Zahra Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017*". Hasil penelitian bahwa meningkatkan disiplin anak usia dini di TK pada umumnya bernilai cukup. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka peneliti dapat simpulkan bahwa sebagai guru dalam meningkatkan disiplin anak mempunyai target atau inisiatif bahwa adanya peningkatan disiplin anak melalui upaya guru diharapkan dapat meningkatkan disiplin anak sesuai dengan adanya 7 indikator yang akan dikembangkan. Melalui berbagai metode dan upaya tersebut diharapkan menjadi perantara dalam meningkatkan disiplin anak usia dini sehingga pendidikan yang diberikan kepada anak bisa lebih optimal.

Penelitian kelima oleh Hilda Mafrukha mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan judul “*Studi Deskriptif Penerapan Pendidikan Karakter di Sentra Main Peran PAUD Anak Cerdas Ungaran.*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di sentra main anak dimulai dari kegiatan perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan pendidikan karakter yang akan diterapkan. Pelaksanaan pendidikan karakter di sentra main peran tidak terpaut dengan karakter yang diajarkan pada satu tema saja namun semua karakter dapat diajarkan, karena setiap aspek karakter dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain peran sesuai dengan peran yang akan dimainkan.

Tabel 1.1
Originalitas Penelitian

No	Nama Penelitian, Judul, Bentuk (Skripsi/Jurnal)	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Devi Sofia Nur Hidayah, dengan judul “ <i>Implementasi Karakter Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanan An-Nahl Bandar Lampung</i> ”.	Sama mempunyai dua variabel dan metode penelitian kualitatif	Penelitian ini tentang pendidikan karakter, sedangkan kami meneliti nilai karakter disiplin	Fokus penelitian disini tentang peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak usia dini
2	Toyyibah, dengan judul “ <i>Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di TK Pertiwi II Gagaksipat Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017</i> ”	Sama-sama membahas katakter anak usia dini dan metode penelitian kualitatif	Penelitian ini tentang pendidikan karakter, sedangkan kami meneliti nilai karakter disiplin	Fokus penelitian disini tentang peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak usia dini
3	Wiwin, dengan judul “ <i>Analisi Tingkat Kedisiplinan Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Se-Gugus Pelangi Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta</i> ”.	Sama-sama membahas katakter anak usia dini dan metode penelitian kualitatif	Penelitian ini tentang upaya meningkatkan kedisiplinan, sedangkan kami meneliti nilai karakter disiplin anak usia dini	Fokus penelitian disini tentang peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak usia dini

4	Rahayu Sri Lestari , dengan judul “ <i>Upaya Guru dalam meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak IT Az-Zahra Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017</i> ”.	Sama-sama membahas katakter anak usia dini dan metode penelitian kualitatif	Penelitian ini tentang upaya meningkatkan kedisiplinan, sedangkan kami meneliti nilai karakter disiplin anak usia dini	Fokus penelitian disini tentang peran dalam memebntuk nilai karakter disiplin anak usia dini
5	Hilda Mafrukha, dengan judul “ <i>Studi Deskriptif Penerapan Pendidikan Karakter di Sentra Main Peran PAUD Anak Cerdas Ungaran.</i> ”	Sama-sama membahas katakter anak usia dini dan metode penelitian kualitatif	Penelitian ini tentang pendidikan karakter, sedangkan kami meneliti nilai karakter disiplin	Fokus penelitian disini tentang peran dalam memebntuk nilai karakter disiplin anak usia dini

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman terkait tentang hal yang menjadi variabel dan obyek penelitian ini, maka penulis mendefinisikan beberapa istilah yang ada dalam judul penelitian:

1. Bermain Peran

Merupakan suatu kegiatan pembelajaran dimana anak memerankan tokoh-tokoh tertentu, benda tertentu, dan hewan disekitar lingkungannya dalam situasi tertentu. Memerankan atau tingkah laku yang berbeda dengan bjek dalam kejadian yang diulang atau situasi imajinasi.

2. Nilai-Nilai Karakter

Nilai karakter yang diutamakan pelaksanaannya di sekolah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta masalah yang sering terjadi di sekolah, sehigga dapat diidentifikasi nilai apa yang sangat dibutuhkan untuk dikembangkan di sekolah tersebut. Nilai-nilai pentig yang dikembangkan

menjadi karakter setidaknya ada tujuh , yaitu : disiplin, tanggung jawab, hormat dan santun, kerja keras, empati, percaya diri, dan komunikasi.

3. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Bersumber pada kesadaran kritis yang mendalam, dan kematangan mental serta positif jernih, sehingga sikap karakter disiplin bukan sebuah tuntutan yang dipaksakan, melainkan kebutuhan dalam dirinya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bermain Peran

1. Pengertian Bermain Peran

Metode bermain peran juga dapat membuat anak menjadi lebih berpartisipasi dalam proses pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang baik bagi anak. Menurut Dheini menyatakan bermain peran dalam proses pembelajaran ditunjukkan sebagai usaha memecahkan masalah (diri, sosial) melalui serangkaian tindakan pemeranan. Melalui bermain peran dapat melatih anak untuk berpikir kritis, peduli terhadap orang lain, belajar untuk mengerti orang lain, selalu bersabar dalam menunggu giliran, dan selalu bertanggungjawab dengan tugasnya. Oleh karena itu metode bermain peran ini sangat tepat diterapkan untuk membentuk karakter pada anak.¹³

metode bermain adalah metode yang menerapkan permainan atau manan tertentu sebagai wahana pembelajaran peserta didik.¹⁴ Bermain merupakan kesukanaan anak usia dini, secara normal hampir semua anak suka dengan bermain. Oleh karena itu metode bermain ini cocok digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Dalam perkembangan anak usia dini, bermain dapat dikategorikan menjadi dua jenis sebagai berikut: (a) bermain aktif, merupakan bentuk kesenangan berlari atau membuat sesuai dengan suatu barang (lilin atau cat), (b) bermain pasif, merupakan hiburan atau kesenangan yang diperoleh dari kegiatan orang lain jadi anak-anak melihat temannya yang sedang bermain, memandang

¹³ Nurbaina Dheini, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 33.

¹⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Manajemen Play Group dan Taman Kanak-Kanak* (Yogyakarta: Diva Press, 2009) hlm. 253.

orang atau hewan ditelevisi, menonton adengan lucu, atau membaca buku adalah bermain tanpa mengelurakan tenang, tetapi kesenangannya hampir seibang dengan anak yang bermia secara aktif.¹⁵

Bermain peran atau *role play* dikenal juga dengan sebuah bermain pura-pura, khayalan, *make believe*, atau simbolik. Menurut Piaget, awal main peran dapat menjadi bukti perilaku anak. Ia menyatakan bahwa main ditandai oleh penerapan cerita pada objek dan mengulangi perilaku menyenangkan yang diingatnya.¹⁶

Bermain khayal atau bermain peran termasuk salah satu jenis bermain aktif, diartikan sebagai pemberian atribut tertentu terhadap benda, sitausi dan anak memerankan tokoh yang ia pilih. Apa yang dilakukan anak tampil dala tingkah laku yang nyata dan dapat diamati dan biasanya melibatkan penggunaan bahasa.¹⁷ Menurut Erickson, bermain pera anak membuat keadaan yang ia ciptakan sendiri sambil memperbaiki kesalahan-kealahan dan memperkuat harapan-harapan. Erickson, bermain peran ana membuat keadaan yang ia ciptakan sendiri sambil memperbaiki-memperbaiki kesalahan-kesalahan dan memperkuat harapan-harapan. Erickson main peran menjadi 2 jenis berimain peran mikro dan main peran makro. Main peran makro adalah bermain peran dengan bahan-bahan berukuran kecil seperti rumah-rumahan, boneka, dan perabotan lainnyam pesawat udara, dan lain-lain. Sedangkan main makro adalah bermain peran dengan alat-alat berukuran sesungguhnya yang dapat digunakan anak untuk memainkan pera

¹⁵ Muhammad Fadhillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hlm. 169

¹⁶ Yulia Siska, *Penerapan Metode Bermain Peran (Role Play) dalam meningkatkan Keterampilan Sosial dan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*. Jurnal Penelitian Kelas PAUD Edisi Khusus, 2 hlm. 33. Bandung: PDS UPI. Online (http://jurnal .edu/file/4-Yulia_Siska-edit.pdf)

¹⁷ Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan dan Permainan* (Jakarta: PT Grasindo 2007), hlm. 57.

yang dipilihnya. Misalnya anak berpean sebagai dokter, guru, polisi, dll dengan menggunakan peralatan yang sesungguhnya atau tiruan.¹⁸

Anak senang bermain khayalan, berakting sebagai orang tua, menirutokoh kartun, memeranka sebagai apa yang ia ketahui, atau menjadi bayi. Kegiatan bermain peran merupakan kegiatan bermain tahap selanjutnya setelah bermain fungsional. Bermaiperan melibatkan interaksi secara verbal atau bercakap-cakap dengan orang lain. Bermain peran dalah kegiatan bermain dimana anak melakukan kegiatan meniru perilaku, berupa perilaku manusia, hewan, tanaman dan peristiwa.¹⁹

Menurut Gowen , main peran dipadang sebagai sebuah kekutan yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahanan, ingatan ,kerja sama kelompok, penyerapan kosa kata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan mengambil sudut pandang spasial, afeksi dan kognisi.²⁰ Pada tahap main peran awal, anak akan melakukan macam-macam percobaan dengan bahan-bahan disekitarnya dan berbagai macam peran. Melalui pengalaman main peran, anak memeriksa egonya, belajar menghadapi pertentangan emosi, memperkuat diri sendiri untuk masa depan, menciptakan kembali rasa lalu, dan mengembangkan keterampilan khayalan.

Menurut Vygotsky melalui main peran anak dapat membangun kemampuan untuk menunda kepuasa melalui pengembangan main imajinasi dan main tersebut dapat dilakukan melebihi kemampuannya. Anak yang bermain peran dapat

¹⁸ L. Asmawati, dkk, *Pengelolaan Kegiatan Penembangan Anak Usia Dini* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2008). hlm. 9.

¹⁹ Asmawati, dkk, *Pengelolaan Kegiatan Penembangan Anak Usia Dini* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2008). hlm. 10.

²⁰ Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 208.

menggunakan kesadarannya. Kesadaran ini masih berbentuk imajinasi yang masih belum dapat ditangkap secara tetap oleh anak.²¹

Menurut Piaget main peran mulai muncul saat anak kira-kira berumur satu tahun. Pada saat ini anak melakukan kegiatan yang tidak bisa diterapkan kedalam kehidupan nyata misalnya mengauk pasir dalam mangkuk dan pura-pura mencicipi. Anak akan mengulang ingatan yang menyenangkan seperti melihat botol bayi dan mencoba memberi susu pada bonekanya.²² Anak melakukan percakapan dengan diri sendiri yang disebut *idiosynratie soliloquites*. Melalui percakapan ini anak menciptakan kesepakatan kebutuhan sementara diri ID dan kesadaran rasional dari ego.

Menurut Yawkey bermain peran memerlukan upaya kelompok, dimana anak dapat memutuskan siapa yang akan memerankan tokoh-tokoh tertentu dan menerapkan peran untuk diri mereka sendiri. Dalam bermain peran dapat membangun tujuan bersama melalui keterlibatan rekan. Anak belajar untuk mengendalikan tindakan individu dan mendukung pembahasan kelompok atas tindakan dan keputusan. Anak belajar untuk mengontrol tindakan individu dalam bermain peran. Anak belajar mendisiplinkan diri dari keinginan pribadi. Melalui disiplin bermain interkasi dan kerja sama sering muncul sehingga kemampuan sosialnya akan berkembang.²³

Dengan demikian bermain peran adalah suatu kegiatan pembelajaran dimana anak memerankan tokoh-tokoh tertentu atau benda-benda tertentu dalam situasi

²¹ Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 209.

²² Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 209.

²³ TD Yawkey, *Role Playing and The Young Child. Paper Examines Aspects of Role Playing in Young Chilidren*, hlm. 3. The Pensylvanta State University. Online. Ericed.gov/id=ED142298

sosial yang mengandung suatu masalah agar peserta didik mampu memecahkannya.

2. Pijakan Bermain Peran

Menurut Freud, anakberperan sesungguhnya menjadi seorang tau sesuatu. Hal ini merupakan suatu jalan dimana anak usia dini belajar menghadapi serangan dari luar terhadap egonya.²⁴ Anak usia satu tahun dikendalikan oleh Id-nya (keinginannya). Apa yang mereka inginkan harus ada sekarang. Mereka tidak dapat menunggu giliran dan tidk dapat menunda kepuasan. Adapun pijakan pengalaman main peran untuk setiap anak adalah memberikan anak waktu untuk mengajak pemain lainnya dan menetapkan peran yang dimainkan agar menyetujui jalan cerita yang akan dimainka. Guru memberikan pijakan hubungan sosial dan memberikan komunikasi yang tepat sehingga dapat memperkuat dan memperluas bahasa anak.

3. Ciri-ciri Bermain Peran

Dalam bermain aktif terdapat bermian pura-pura atau khayalan, hal ini anak menirukan kegiatan orang yang pernah dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Anak juga dapat melakukan peran imajinatif memainkan peran tokoh yang dikenalnya melalui kartun atau dongeng. Dalam bermain peran atau khayal ini, sekelompok ana dapat bekerja sama menciptakan jalan cerita sendiri pada kegiatan bermain peran ini. Chatheive Garvey, menemukan bahwa pada umumnya anak-anak menyukai bermain peran (*role playing*), mulai dari ibu-ibu dengan bonekanya, main sekolah-sekolahan, dokter dengan alat-alatnya, atau

²⁴ Mukhtar Latif, dkk, *Op.Cit*, hlm. 210.

berperan sebagai ayah dan ibu.²⁵ Kegiatan bermain peran atau bermain khayal ini memperlihatkan unsur imajinasi dan menirukan pada perilaku orang dewasa yang pernah dilihanya. Selain memperlihatkan unsur imajinasi bermain peran juga termasuk permainan dengan peraturan (*games with rules*).

Menurut Sara Smilansky, anak yang tidak terlibat bermain peran sering terlihat tidak ada rangkaian dalam kegiatan dan percakapan mereka. Mereka terlihat kaku, menonto dan mengulang-ulang perilaku.²⁶ Menurut Sara, ciri-ciri anak bermain peran anatar lain:

- a) Anak meniru sebuah peran
- b) Anak tetap pada peran untuk beberapa menit
- c) Anak memakai tubuh dan objek atau mempresentasikan imajinasi dengan objek dan orang
- d) Anak berinterkasi dengan yang lain,
- e) Anak bertukar kata.

4. Kriteria Bermain Anak

- a) Anak termotivasi dari dalam dirinya sendiri
- b) Mereka bermain, bebas dari tekanan diluar dirinya
- c) Permainan dilakukan seperti dalam hidup yang sesungguhnya.
- d) Bermain, lebih ditujuka pada proses bukan hasilnya
- e) Permainan dikuasai oleh anak, walaupun ada orang dewasa ikut, orang tersebut hanya berperan sbegai pendamping saja
- f) Anak terlihat dengan aktif dalam permainan tersebut.

²⁵ Mayke S. Tedjasautra, *Bermain, Mainan dan Permainan* (Jakarta: PT Gramedia, 2007), hlm. 33.

²⁶ *Ibid*, hlm. 210.

5. Manfaat Bermain Peran

Manfaat bermain khayal dapat membantu penyesuaian diri anak. Dengan memerankan tokoh-tokoh tertentu ia belajar tentang aturan-aturan atau perilaku apa yang bisa diterima oleh orang lain, baik dalam penerapan sebagai ibu, ayah, guru, murid dan seterusnya.²⁷

Manfaat lainnya anak dapat memperoleh kesenangan dari kegiatan yang dilakukan atas usaha sendiri, belajar menjadi pengikut, dalam arti mau memerankan tokoh-tokoh tertentu yang ditetapkan oleh teman mainnya, dan tidak hanya memerankan tokoh yang diinginkan oleh anak.

6. Kelemahan Bermain Peran

- a) Hiruk pikuknya kelas akibat aktivitas bermain peran terkadang mengacaukan suasana pembelajaran, sehingga standar kompetensi kurang tercapai.
- b) Secara rasional memang siswa belajar senang hati dapat mencapai prestasi lebih baik dibandingkan dengan tekanan atau target materi, namun demikian kebebasan dengan penekanan pada aspek menyenangkan memiliki resiko tinggi.

7. Kelebihan Bermain Peran

- a) Peserta didik dapat belajar dengan cara yang sangat menyenangkan sehingga materi yang sulit tidak membuatnya pusing.
- b) Aktivitas bermain peran dapat meningkatkan daya ingatan peserta didik, karena gerakan dapat mengikat daya ingat pada memori jangka panjang.

²⁷ Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan dan Permainan* (Jakarta: PT Gramedia, 2007), hlm.58.

- c) Bermain peran dapat menghindarkan peserta didik dari sikap malas, mengantuk, melamun, dan sejenisnya.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga dapat diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, dan adat istiadat.

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk pribadi, ciri etis, dan keterampilan mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.²⁸ Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperative*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happinens*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab

²⁸ Muchlas S & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 42.

(*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).²⁹

Sedangkan istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *the return of character education*, dan kemudian disusul bukunya *edicating for character: how our school can teach respect and responsibility*.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah cipta, rasa dan karsa.³⁰ Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijaksana serta mempratikkan dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Menurut Lickona pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing th good*). Senada dengan Lickona, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “*a national movement creating schools that foster ethical responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share.*” Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya

²⁹ Muchlas S & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 43.

³⁰ Bamawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 29.

³¹ Agus Zaenal Fitiri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 21.

sadar terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencitainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.³²

Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.³³ Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik, buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.³⁴

Dengan demikian, pendidikan karakter berarti usaha mendidik dan mengembangkan tingkah laku anak-anak melalui proses penanaman nilai-nilai positif agar memiliki nilai karakter yang baik. Sehingga dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Ratna Megawangi mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberi kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lain yang dikemukakan oleh Fakry Gaffar, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah

³² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 6.

³³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 19.

³⁴ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Bording School* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 15.

transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupannya.³⁵

Pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus dibangun dengan melibatkan semua komponen yang ada.³⁶ Jadi pendidikan karakter adalah proses bimbingan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter hati, pikir, raga, rasa, serta karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai juga dengan pendidikan yang bukan mengedepankan akademik peserta didik saja melainkan dengan nilai-nilai karakter dapat membantu menanamkan perilaku baik.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab.³⁷

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.³⁸

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai penting yang dikembangkan karakter setidaknya ada tujuh, yaitu: disiplin, tanggung jawab, hormat dan santun, kerja keras, empati, percaya diri dan

³⁵ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Bording School* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 16.

³⁶ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Yogyakarta: AR-Ruzz edia, 2012), hlm. 19.

³⁷ *Ibid*, hlm. 22.

³⁸ Umi Rohmah, *Pengembangan Anak Usia Dini (PAUD)*, Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak, 2018 ISSN (p): 2477-4715, hlm. 93.

komunikasi. Sementara itu, kemendiknas merumuskan 18 nilai-nilai karakter yang penting dikembangkan bagi anak bangsa, antara lain:³⁹

Tabel 2.1
Nilai-Nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan toleran terhadap agama lain
2	Jujur	Perilaku untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan menghargai agama, suku, ras dan pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dalam menguasai tugas-tugas belajar
5	Kerja keras	Perilaku yang bersungguh-sungguh dalam menguasai tugas-tugas belajar
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu sehingga dapat memecahkan masalah yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku tidak bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugasnya
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak sama dengan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang sudah dipelajari, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir bersikap, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, bertindak dan berwawasan yang menempatkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan di atas kepentingan diri kelompoknya
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta damai	Sikap, perilaku, tindakan dan perkataan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya

³⁹ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamik Bording School (Malang: Literasi Nusantara, 2019)*, hlm. 29.

15	Gemar membaca	Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebijakan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia laksanakan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya) negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

Dalam nilai-nilai dan proses-proses diatas, pendidikan bagi anak dilaksanakan untuk memfasilitasi mereka agar menjadi orang yang kualitas moral, kebaikan, rasa hormat, kebiasaan, kesatuan, sehingga bisa menjadi masyarakat yang baik bagi nusa dan bangsa.

4. Pendidikan Karakter Anak Usia 5 sampai 6 Tahun

Pembentukan karakter dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar. Dalam membentuk jati diri dari perilaku, sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk.⁴⁰

Menurut Dr. Daoed Joesoep, bahwa ada tiga elemen dasar pembentukan watak atau karakter bangsa Indonesia yaitu pola pikir, kebudayaan nasional, dan pancasila. Pola pikir didasari oleh fakta empiris, religius/mitologi, politik etik, dan generasi ilmiah. Kebudayaan nasional bangsa Indonesia dihadapkan pada

⁴⁰ Ahmadi, *Pembentukan Karakter Anak dengan Pendekatan Berbasis Pendidikan Al-Qur'an*, jurnal ISSN 2088-690X, 2018, hlm. 23.

tantangan keanekaragaman bentuk dan latar belakangnya. Ini bisa menjadi sebuah modal dasar yang positif dalam bingkai bhineka tunggal ika, tapi tak jarang menimbulkan tantangan tersendiri dalam pengelolaannya. Pancasila adalah merupakan modal positif untuk menjadi butir-butir yang pantas menjadi filosofi, tapi belum cukup untuk menjadi sistem filosofi bangsa.⁴¹

C. Disiplin Anak Usia Dini

1. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari kata *dicipline* artinya seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengiuti seorang pemimpin. Hal ini adalah orang tua atau guru yang berkewajiba mengajarkan anak tentang perilaku moral pada ketentuan dan peraturan. Menurut Prijodarminto, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian perilaku dalam kehidupan yang tercipta melalui proses bimbingan melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman.⁴²

Menurut Charles Schaefer disiplin adalah sesuatu yang mencakup pengajaran, bimbingan, atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertujuan untuk menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal.⁴³

Berdasarkan uraian atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku taat dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

⁴¹ Ahmadi, *Pembentukan Karakter Anak Dengan Pendekatan Berbasis Pendidikan Al-Qur'an*. Jurnal ISSN 2088-690X, 2018, hlm. 27.

⁴² Raisa Armayanti Nasution, *Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori*, Raudhal Vol. 05 No. 02 (Juli- Desember, 2017), hlm. 4.

⁴³ Choirun Nisa' Aulina, *Penanaman Disiplin Anak Usia Dini*, Pedagogia, vol. 2 noomor 1, (Februari, 2013), hlm. 388.

yang berlaku. Sikap disiplin menyatu dalam diri seseorang. Dalam keluarga merupakan tempat yang paling penting untuk menanamkan sikap disiplin. Karena lingkungan keluarga merupakan tempat dimana seseorang tinggal membentuk dan membina kedisiplinan anak. Disiplin juga sebagai alat pendidikan untuk berpegang teguh pada aturan melalui cara yang mudah dimengerti anak.

2. Unsur-Unsur Disiplin

Menurut Wantah yang menjelaskan bahwa terdapat lima unsur sikap kedisiplinan peserta didik saat menerapkan disekolah, sebagai berikut: tata tertib merupakan peraturan yang berlaku disekolah, dan harus ditaati oleh seluruh warga sekolah termasuk peserta didik. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan pada setiap hari yang dapat menjadikan peserta didik bertindak disiplin. Hukuman yang diterima saat peserta didik lebih disiplin. Hukuman yang diberikan harus bisa memotivasi peserta didik. Penghargaan yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk memperhatakan dan selalu termotvasi dengan tindaka baik. Konsistensi pengalaman yang dialami oleh peserta didik sendiri memberikan kontribusi yang baik, sehingga peserta didik tidak harus dikasih mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan.⁴⁴

Disiplin sebagai kebutuhan perkembangan dan sekaligus upaya mengembangkan anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang sudah ditetapkan. Unsur-unsur penting disiplin menurut Elizabeth B. Hurlock sebagai berikut:

⁴⁴ Muhammad Fithurohman, *Budaya Religijs dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 43.

- a) Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk perilaku, dimana pola tersebut ditetapkan oleh guru, orang tua atau teman bermain. Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengantur perilaku diharapkan yang terjadi pada diri sendiri. Pada lingkungan sekolah gurulah yang bertanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol perilaku dan tata tertib bagi sekolah yang bersangkutan.⁴⁵ Kedisiplinan tidak hanya dilakukan disekolah saja melainkan dirumah atau dimana saja kedisiplina diterapkan. Disiplin arti sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.⁴⁶ Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk bermoral. *Pertama*, peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkanankan pada anak yang disetujui anggota kelompok tersebut. *Kedua*, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.⁴⁷
- b) Hukuman merupakan timbal balik yang diberikan kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai pembalasan. menurut Gershoff, E.T hukuman adalah istilah yang digunakan untuk membentuk kondisi perilaku, perilaku yang mengurangi kemungkinan bahwa perilaku yang akan terjadi lagi dimasa depan. Sementara penguatan positif dan negatif digunakan

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 122-123.

⁴⁶ Ariensandi, *Rahasia Mendidik Agar Sukses dan Bahagia Tips, dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 231.

⁴⁷ Hurlock E.B, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 85.

untuk meningkatkan perilaku, hukuman yang difokuskan pada mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan.⁴⁸ Menurut Syaiful Bahri Djamarah hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan untuk anak didik. Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, hukuman mengakibatkan penderitaan atau keduakaan bagi anak didik yang menerima.⁴⁹

- c) Penghargaan, hal yang baik dalam melakukan sesuatu adalah mendapatkan timbal balik melalui penghargaan. Penghargaan tidak perlu berupa materi, tetapi dapat berupa pujian, senyuman dan tepukan dipunggung . Hadiah merupakan penghargaan untuk seseorang yang telah berperilaku baik, melaluikan suatu keunggulan atau berhasil melaksanakan tugas yang diberikan sesuai target yang ditetapkan. Hadiah juga dapat mempertahankan agar tetap berperilaku baik, dimana saja. Penanaman pendidikan karakter butuh proses, contoh teladan dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa. Hadia dapat juga digolongkan sebagai yang bersifat intriksi (tindakan dan perbuatan anak yang dengan sendirinya memuaskan dan memenuhi tujuan dan kehendak anak-anak) atau bersifat ekstrinsik (kepuasan atau

⁴⁸ Suwarno dan Lathifah Arifatul Farida, *Pengaruh Reward and Punishment Terhadap Kedisipkinan Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 3 Padean*, Jurnal, hlm. 328.

⁴⁹ Syaiful Djamarah , *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 144.

kesenangan yang berasal dari sumber-sumber luar, tugasnya dari luar dari anak).⁵⁰

- d) Konsisten, ciri yang harus ada dalam aspek disiplin adalah konsisten atau keseimbangan. Konsisten terdapat dalam peraturan yang digunakan pedoman, serta hukuman dan penghargaan.

3. Tipe-Tipe Disiplin

Menurut Elizabeth B Hurlock ada beberapa tipe-tipe disiplin, yaitu:⁵¹

- a) Disiplin otorite, merupakan disiplin yang menggunakan peraturan dan penganturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan ekstrena dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan.
- b) Disiplin permissif, adalah sedikit disiplin atau tidak disiplin. Disiplin permissif biasanya tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Anak dibiarkan merab-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk dikerjakan oleh mereka sendiri tanpa bantuan atau bimbingan dan pengendalian.
- c) Disiplin demokratis, disiplin demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya

⁵⁰ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendsiplinkan Anak Cetakan Kedua* (Jakarta: Tulus Jaya, 1996), hlm. 22.

⁵¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 93.

digunakan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargai dengan pujian atau pertanyaan.

4. Tujuan dan Manfaat Disiplin

Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan. Orang tua atau guru diharapkan dapat menjelaskan apa kegunaan dan manfaat disiplin untuk anak sebelum mereka melakukan kegiatan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar anak memahami maksud dan tujuan disiplin pada kegiatan sehari-hari. Yang selanjutnya akan menjadikan positif bagi perkembangan anak.

5. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan, intelegensi, sosial ekonomi, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁵²

Jadi anak usia adalah anak usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan sangat luar biasa sehingga muncul berbagai keunikan pada dirinya. Pada tahap inilah yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan agar dapat membentuk kepribadian.

⁵² Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 19.

6. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai keistimewaan dalam tingkah lakunya. Bentuk tubuhnya yang mungil dan lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas, dan terkesa. Namun, kadang membuat orang dewasa merasa kesal ketika tingkah laku sudah berlebihan atau tidak bisa dikendalikan. Sebab, masa usia dini itu masa perkembangan dan pertumbuhan yang membentuk kepribadiannya ketika dewasa nanti.

Sigmud Freud mengungkapkan “*child is father of man*” artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya adalah masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang.⁵³ Pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri seseorang orang. Oleh karena itu, sebagai orang tua atau pendidik wajib mengerti karakteristik anak usia dini, agar segala bentuk perkembangan anak dapat terpantau dengan baik.⁵⁴

D. Kerangka Berfikir

Salah satu cara mengenalkan atau menerapkan karakter pada anak melalui kegiatan bermain peran, karena dengan bermain peran anak mampu mengeksplor pengalaman yang pernah ia alami di kehidupan sehari-hari. Terkadang kemauan dan kemampuan siswa dalam bermain peran tergantung pada sikap dan minat dari dalam diri anak.

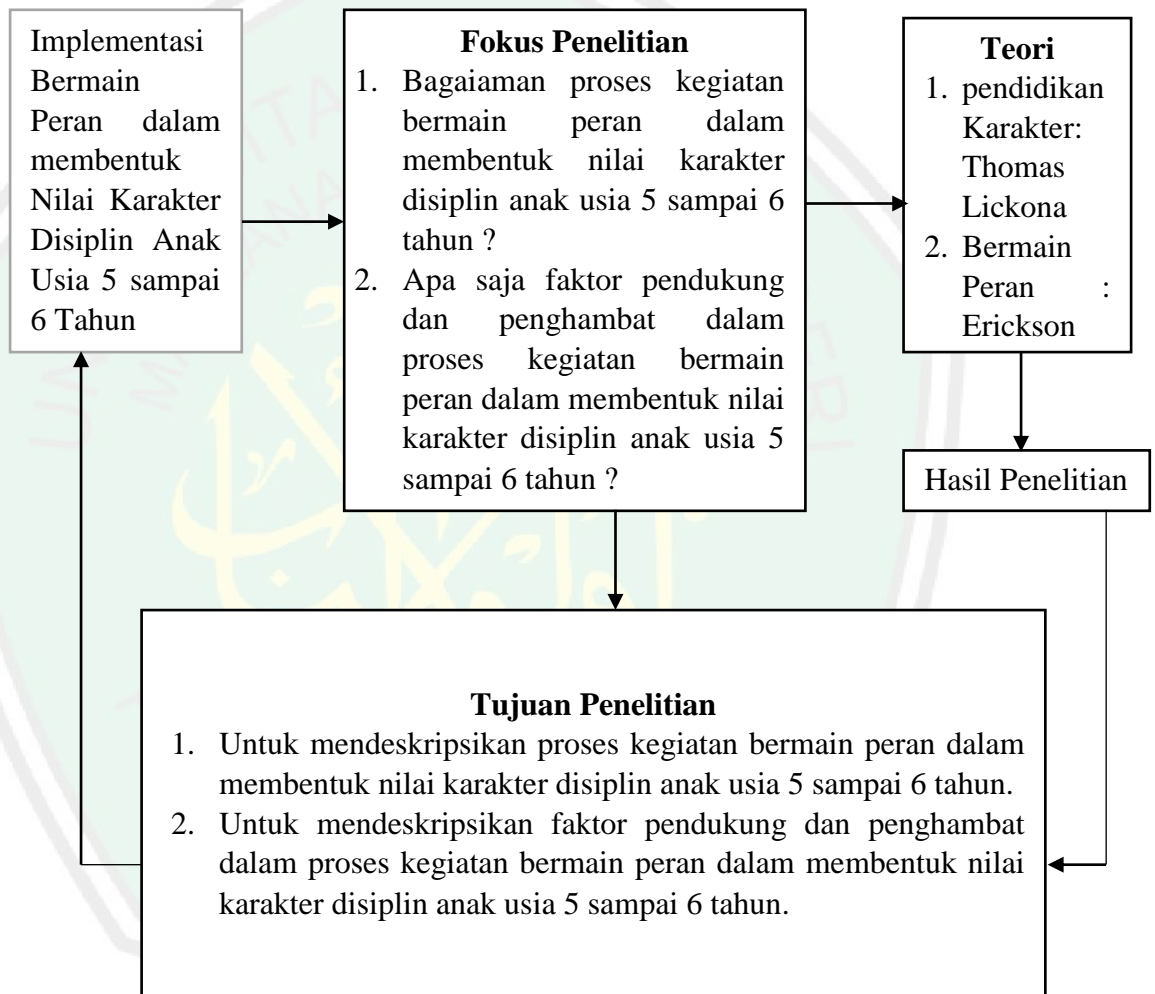
Pengamatan yang dilakukan pada saat pra-penelitian terdapat kegiatan bermain peran dalam sentra peran dengan perlengkapan mainan atau atribut

⁵³ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 48.

⁵⁴ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 56.

lengkap (polisi, dokter, guru, dll). Dari kegiatan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana proses kegiatan bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin usia 5 sampai 6 tahun di JL. Joyoraharjo gang I.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kualitatif, sebab pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah data yang dikumpulkan menggunakan kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian berisi kutipan data untuk memberi gambaran laporan tersebut. Data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, *vidiotape*, catatan memo, dokumen pribadi, dan dokumentasi resmi lainnya.⁵⁵

Jenis pendekatan yang digunakan adalah studi lapangan, yaitu penelitian yang berlangsung terjun kelapangan.⁵⁶ Jadi penelitian ini dilakukan sendiri oleh peneliti yang akan melihat langsung kondisi lingkungan sekitar, tentu dengan partisipasi orang tua. Dengan demikian peneliti berharap dapat mendeskripsikan proses kegiatan bermain peran di kelurahan Merjosari tepatnya di Jl. Joyoraharjo gang 1 Lowokwaru Malang.

B. Kehadiran

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dilapangan untuk penelitian kualitatif

⁵⁵ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif edisi Revisi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.11

⁵⁶ M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Graha Indonesia, 2002), hlm.10

mutlak diperlukan.⁵⁷ Menurut Lexy, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sekaligus merupakan perencana, melaksanakan pengumpulan data, analisi, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁵⁸

Pada penelitian ini, peneliti datang ke Kelurahan Merjosari tepatnya di Jl. Joyoraharjo untuk melakukan observasi kegiatan bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak usia 5 sampai 6 tahun. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua khususnya disekitar Jl. Joyoraharjo. Selain itu, untuk memperoleh data yang akurat, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru sekolah taman kanak-kanak yang ada di Merjosari.

C. Lokasi

Penelitian ini berlokasi di Jl. Joyoraharjo Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kabupaten Malang. Subjek penelitian ini adalah anak-anak usia 5 sampai 6 tahun.

D. Data dan sumber data

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.⁵⁹ Data primer adalah dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan dan perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, yakni subyek penelitian yang

⁵⁷ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah FITK*, (MaLang : 2018), hlm.36

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.168

⁵⁹ Sofiyon Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), hlm.27

berkenan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung.⁶⁰ Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah anak usia 5 sampai 6 tahun, orang tua dan guru sekolah dikelurahan merjosari tepatnya di Jl. Joyoraharjo Kecamatan Lowokwaru Kabupaten Malang.

Tabel 3.1
Nama orang tua

No	Nama	Pekerjaan
1	Nur Hayati S.Ag	Guru
2	Fatihah Utami	Ibu Rumah Tangga
3	Monica Salim	Ibu Rumah Tangga
4	Safira Dairotun	Ibu Rumah Tangga
5	Salsabila Rohmah S.Pd	Guru
6	Siti Nursofiati	Ibu Rumah Tangga

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya.⁶¹ Dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh peneliti adalah observasi dan dokumentasi lingkungan sekitar.

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁶² Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik sebagai berikut :

1) Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), hlm.22

⁶¹ Sofiyan Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), hlm.168

⁶² Sugiono,

fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁶³ Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar tanggapan atau pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian. Sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas dan lengkap.⁶⁴

Hal ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi aktif, yakni peneliti membuat kegiatan bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin. Objek observasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat interaksi dalam sosial sedang berlangsung), *actor* (pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu), dan *activities* (aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung).⁶⁵

Situasi yang digunakan peneliti melalui metode observasi sebagai berikut :

- a. Tempat yang dijadikan lokasi penelitian tentang kedisiplinan anak usia 5 sampai 6 tahun di Jl. Joyoraharjo gang 1.
- b. Pelaku atau orang yang dijadikan sebagai obyek penelitian yaitu orang tua dan anak-anak usia 5 sampai 6 tahun di Jl. Joyoraharjo gang 1.
- c. Kegiatan bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak usia 5 sampai 6 tahun di Jl. Joyoraharjo gang 1.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm.310

⁶⁴ *Ibid*, hlm.314

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, cetakan ke-13*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm.229

2) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁶⁶

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data kedisiplinan anak usia 5 sampai 6 tahun. Kemudian untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk nilai karakter disiplin anak usia 5 sampai 6 tahun di Jl. Joyoraharjo gang 1.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁷ Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang peneliti gunakan berupa foto kegiatan bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin, serta foto ketika wawancara dengan orang tua dan guru yang ada di Jl. Joyoraharjo gang 1.

F. Analisis data

Analisi digunakan dengan melakukan telaah terhadap suatu fenomena atau fenomena secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya.⁶⁸ Setelah peneliti menumpulkan berbagai data dari lapangan, selanjutnya langkah-langkah dalam

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm.329

⁶⁷ *Ibi*, hlm.329

⁶⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta : Gaung Persada Pers, 2009), hlm.220-221

menganalisis data model Miles *and* Huberman terdiri dari tiga tahapan yang harus dilakukan⁶⁹, yaitu :

1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁷⁰

Reduksi data disini masih bersifat mengelompokkan data secara kasar peneliti hanya menyusun berdasarkan kriteria tertentu tanpa melihat kategori lebih lanjut. Dari data yang diperoleh peneliti, berbagai sumber data dari primer maupun sekunder, pada langkah ini mulai dikelompokkan agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian data

Penyajian data tahap untuk mengumpulkan data yang telah diperoleh untuk diambil kesimpulan dan tindakan. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.⁷¹ Sehingga memudahkan untuk memahami kegiatan yang terjadi dilapangan.

⁶⁹ Sugiyono, *Metodo Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm.110

⁷⁰ *Ibid*, hlm.338

⁷¹ *Ibid*, hlm.341

3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles *and* Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal. Didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷²

G. Pengecekan keabsahan data

Dalam sebuah penelitian diperlukan uji keabsahan data atau pengecekan keabsahan untuk menunjukkan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya serta terbukti kebenarannya. Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam uji keabsahan data berikut ini :

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan saat melakukan pengamatan. Hal ini, dilakukan untuk mengecek data yang diperoleh peneliti dan menambah referensi agar peneliti dapat memeriksa data yang diperoleh sudah dapat dipercaya. Lexy J. Moleong dalam bukunya mengatakan, istilah meningkatkan ketekunan diartikan dengan keajegan pengamatan. Keajegan pengamatan berarti secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau *tentative*. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi

⁷² Sugiyono, *Metodo Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm.345

yang sangat relevan persoalan yang sedang dicari kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.⁷³

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah diperoleh. Ada beberapa teknik triangulasi, adapun yang peneliti gunakan yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁷⁴ Seperti teknik wawancara peneliti gunakan kepada orang tua dan guru yang ada di Jl. Joyoraharjo gang 1.

H. Prosedur penelitian

Adapun beberapa rencana tahapan yang akan dilaksanakan oleh peneliti demi tercapainya tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi masalah

Hal ini masalah yang dibahas terkait dengan bermain dalam membentuk nilai karakter disiplin anak.

2. Mengambil data

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik observasi langsung ke kelurahan Merjosaro tepatnya di Jl. Joyoraharjo gang 1 Kecamatan Lowokwaru Kabupaten Malang. Wawancara dengan orang tua

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Peneliti Kualitatif edisi Revisi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.329

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Peneliti Kualitatif edisi Revisi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.274

dan guru yang ada di Jl. Joyoraharjo gang 1. Serta teknik dokumentasi sebagai penguat dari data yang diperoleh.

3. Menganalisis data

Data yang diperoleh dianalisis dengan melakukan penelitian secara tekun dan diterjemahkan kedalam bahasa yang sederhana dan jelas. Kemudian disimpulkan untuk memudahkan dalam memahami data yang diperoleh.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Proses kegiatan bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak usia 5 sampai 6 tahun

Karakter disiplin merupakan tindakan atau karakter seseorang yang dilakukan dengan tepat waktu serta meletakkan sesuatu pada tempatnya. Pada usia 5 sampai 6 tahun, anak sudah bisa melakukan kegiatan bermain peran atau menirukan karakter seseorang yang pernah ia ketahui. Dalam membentuk nilai karakter disiplin peserta didik atau anak usia 5 sampai 6 tahun juga membutuhkan proses. Dengan begitu, bagaimana cara mengajarkan anak agar bisa disiplin pada kegiatan bermain peran? Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nur Hayati tentang proses kegiatan bermain peran :

Sebelum bermain peran kita biasanya melakukan kegiatan cicle time dulu mbak, kemudian membaca buku cerita, melihat vidio, atau saling bertukar cerita tentang profesi ayah dan ibu (keluarga dirumah).⁷⁵

Berikut ini standar kompetensi dasar pada kegiatan bermain peran dalam membentuk nilai karakter anak usia 5 sampai 6 tahun di kelurahan merjosari tepatnya di Jl. Joyoraharjo gang 1.⁷⁶

⁷⁵ Nur Hayati, S.Ag, *Hasil Wawancara*, (Malang: 16 Juli 2020)

⁷⁶ Instrumen observasi, *perilaku disiplin anak pada kegiatan bermain peran* (Malang: 25 Juli 2020)

Tabel 4.1
Instrumen Observasi yang telah divalidasi

KD	Indikator	Perilaku yang diamati
2.6	Memiliki perilaku mencerminkan sikap taat terhadap aturan untuk melatih kedisiplinan	Anak mampu mentaati aturan bermain
		Anak mampu mengingatkan teman bila bertindak tidak sesuai aturan
		Anak mampu merapikan alat mainan pada tempatnya
		Anak mampu menggunakan pakaian sesuai tokoh yang diperankan
		Anak mampu mematuhi perintah
		Anak mampu menjauhi larangan
		Anak mampu melaksanakan tugas perintah
2.7	Memiliki perilaku mencerminkan sikap sabar untuk melatih kedisiplinan	Anak bersabar menunggu giliran untuk bermain
		Anak mendengarkan ketika orang lain berbicara
		Anak menahan diri untuk tidak marah
		Anak mampu menyelesaikan permainan hingga tuntas (15 menit)
		Anak tidak berebut dalam bermain
		Anak mampu berhenti bermain pada waktunya

Selain pada kegiatan bermain peran, proses membentuk nilai karakter didiplin juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau di rumah dan dilingkungan sekitar. Ketika di rumah, bagaimana cara orang tua dalam

mendidik anak agar berperilaku disiplin? Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu Fatimah Utami :

“memberikan contoh dulu orang tuanya, usia emas anak lebih membutuhkan contoh, nasihat mbak daripada hukuman kadang kalau mereka diberikan hukuman mereka tambah gak jera tapi malah mengulangi kembali agar dihukum. Makanya mbak saya lebih memberikan contoh perilaku yang baik ada anak”.⁷⁷

Dari hasil wawancara antara guru dan orang tua diatas dapat diketahui bahwa membentuk karakter disiplin pada usia 5 sampai 6 tahun sangat penting. Karakter disiplin merupakan perilaku individu untuk melakukan kegiatan secara tepat waktu dan meletakkan sesuai pada tempat yang sudah ditentukan. Karakter disiplin akan menjadi bekal untuk peserta didik ketika sudah dewasa atau mengalami pertumbuhan selanjutnya. Kegiatan membentuk nilai karakter disiplin dilakukan disekolah maupun dirumah untuk melakukan kegiatan yang baik.

Berikut ini catatan hasil pengamatan peneliti saat melakukan kegiatan bermain peran pada tanggal 25 Juli 2020. Sebelum peneliti melakukan kegiatan bermain peran, peneliti melakukan pijakan lingkungan bermain terlebih dahulu, kemudian kita cicle time sekitar 15 menit, lalu pijakan sebelum bermain, pijakan saat bermain dan kita melakukan pijakan sesudah bermain.⁷⁸

Setelah selesai kegiatan bermain peran, saya berbincang dengan satu guru yang saya minta tolong untuk menjadi pengawas ketika saya melakukan penelitian kegiatan bermain peran. Kami berbincang mengenai bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak usia 5 sampai

⁷⁷ Fatimah Utami, *hasil wawancara*, (Malang : 17 Juli 2020)

⁷⁸ Hasil observasi kegiatan bermain peran, (Malang: 25 Juli 2020)

6 tahun. Selain wawancara yang dijadikan bukti kegiatan tersebut, ketika pelaksanaan kegiatan bermain peran saya melihat ada salah satu anak yang mmebuang sampah tidak pada tempatnya, tidak lupa saya mengingatkan untuk membuangnya pada tempat yang sudah saya sediakan. Semua itu merupakan langkah pembiasaan yang harus dilakukan agar dapat membentuk karakter disiplin anak.

Ibu-ibu juga memberikan telada ada anak-anaknya dengan selalu bangun tidur tepat waktu, meletakkan sesuatu atau benda apapun pada tempatnya, makan tepat waktu, tidur teratur, bermain dilura rumah secukupnya, dan lain sebagainya. Terlihat pada saat peneliti melakukan wawancara dengan ibu safira dairotun yang kebetulan si buah hati tadi pagi bangun terlambat, kemudian ibu safira dairotun memberi nasihat supaya tidak mengulanginya.⁷⁹

Membentuk karakter disiplin merupakan hal yang penting pada kehidupan seseorang, terutama pada anak usia 5 sampai 6 tahun yang membutuhkan tahap pembiasaan. Pada anak usia 5 sampai 6 tahun disebut usia emas, dengan membentuk karakter disiplin diharapkan anak nanti ketika dewasa terbiasa dalam melkaukan hal-haln yang positif, terutama yang mencerminkan karakter disiplin. Berikut wawancara dengan ibu safira dairotun :

“Sangat penting mbak, apalagi masih anak-anak sangat diperlukan. Kalau masih anak-anak itu mudah diaturnya mbak. Selain itu buat anak-anak nanti ketika sudah besar.”⁸⁰

⁷⁹ Safira Dairotun, *Hasil Observasi*, (Malang : 17 Juli 2020)

⁸⁰ Safira Dairotun, *Hasil Wawancara*, (Malang : 17 Juli 2020)

Kedisiplinan yang diajarkan orang tua kepada anak melalui pembiasaan. Penerapan keteladanan yang diberikan orang tua yang ada di Jl. Joyoraharjo gang 1 sangat baik, misalnya orang tua menyediakan tempat sampah didepan rumah, hal ini bertujuan agar anak terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Berikut hasil wawancara dengan ibu Salsabila Rohmah :

“pertama ya dari kedisiplinan orang tua mbak. Apalagi anak saya menangkapnya lebih mudah meniru. Jadi kalau ayahnya datang terus melihat meletakkan sepatu ditempatnya, ia juga ikut menaruh sepatunya di rak sepatu. Kedua, dengan membiasakan tidak terlepas saya selalu berulang kali menasihati, sampai saya itu kadang bosan mbak. Tapi saya menyadari kalau dibiarkan saja nanti bagaimana dengan anak saya kan juga kasian mbak.”⁸¹

Selain orang tua memberikan contoh kedisiplinan pada anak, orang tua juga perlu memberikan nasihat. Nasihat merupakan salah satu cara dalam mendidik anak. dengan adanya nasihat anak lebih mudah berkomunikasi serta lebih erat hubungan dengan orang tua yang selaly memberikan kasih sayang. Sehingga anak akan terbiasa berperilaku disiplin serta dia akan merasa mendapatkan perhatian dari orang tua. Berdasarkan wawancara dengan ibu Monica Salim :

“sebagai orang tua ya harus selalu mengingatkan atau menasihati anaknya, dan kalau membuat kesalahan ya ndak saya marahi mbak, saya ingatkan lagi dengan nasihat mbak.”⁸²

Hasil observasi, ketika anak-anak bermain peran bersama teman-temanya, sebelum bermain peran kita bersama melakukan circle time, circle time merupakan kegiatan duduk bersama secara melingkar guna untuk

⁸¹ Salsabila Rohmah, S.Pd., *Hasil Wawancara*, (Malang : 17 Juli 2020)

⁸² Monica Salim, *Hasil Wawancara*, (Malang : 17 Juli 2020)

berdiskusi apa saja yang akan kita lakukan dan apa saja peraturan yang akan kita buat dalam kegiatan bermain peran. Kemudian mereka mendengarkan dengan wajah yang penasaran. Permainan itu dilakukan mulai pukul 08.00 WIB hingga 10.00 WIB.⁸³

Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh dapat disimpulkan, bahwa memberikan contog atau teladan pada anak serta nasihat yang baik adalah cara orang tua untuk mendidik anak agar berperilaku disiplin. Contoh perilaku disiplin dari orang tua akan membuat anak lebih mudah untuk menirukan. Dengan meniru hal yang baik akan membiasakan anak dan membentuk karakter anak yang baik. Selain itu pujian yang diberikan kepada anak merupakan stimulus bagi anak. sehingga tidak akan langsung beranggap dia disalahkan oleh orang tua.

Saat melakukan wawancara dengan ibu salsabila rohma putri beliau tidak mematikan TV ketika ia pergi bermain dengan temanya. Kemudian ibu salsabila rohmah memanggil anaknya dan menyuruhnya untuk kembali pulang, setelah itu anaknya diberi nasihat dan terlihat anaknya menundukkan kepalanya. Dengan kejadian tersebut ibu memberikan nasihat tidak boleh mengulangi lagi dan membuat perjanjian hukuman ketika ia mengulangi perbuatannya.⁸⁴

Apakah orang tua menerapkan strategi hadiah dan hukuman bagi anak. hukuman yang diberikan seharusnya tidak berupa hukuman fisik namu berupa nasihat. Harapannya agar anak selalu berperilaku disiplin ketika diawasi maupun tidak diawasi. Selain itu selalu berperilaku disiplin

⁸³ Hasil Observasi, (Malang : 25 Juli 2020)

⁸⁴ Hasil observasi, (Malang : 17 Juli 2020)

dimanapun berada, baik dilingkungan rumah maupun diluar rumah bahkan dilingkungan sekolah. Pemberian hadiah dan hukuman untuk pembiasaan perilaku disilpin anak. hadiah merupakan penghargaan untuk seseorang yang telah berperilaku baik. Melakukan suatu keunggulan atau keberhasilan yang diberikan sesuai target yang ditetapkan.

Hadiah juga dapat mempertahankan agar tetap berperilaku baik dimana saja. Hukuman dan pemberian hadiah dilakukan oleh orang tua untuk memotivasi anaknya agar selalu berperilaku disiplin. Hadiah yang diberikan kepada anak tidak berupa barang, namun berupa kata-kata maupun isyarat. Seperti halnya yang diungkapkan ibu Salsabila Rohmah :

“Hukuman saya ya Cuma memberikan nasihat gitu mbak. Terus bilang “jangan diulangi lagi ya dek”. Kalau masalah hadiah saya memberikan senyum dan kata-kata mbak. Kan pujian itu juga merupakan hadiah bagi saya mbak.”⁸⁵

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter disiplin diperlukan adanya peraturan dan pemberian hadiah ataupun hukuman. Sehingga dalam bermain mereka terbiasa untuk membuat dan mentaati peraturan yang telah disepakatinya. Peraturan dibuat tidak hanya akan bermain peran saja, melainkan ketika dirumah anak-anak juga mempunyai peraturan dengan orang tua yang sudah disepakati bersama. Peraturan bertujuan untuk membentuk karakter disiplin anak agar terbiasa hidup disiplin ketika sudah dewasa kelak.

2. Faktor pendukung dan penghambat ketika proses kegiatan bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak usia 5 sampai 6 tahun

⁸⁵ Salsabila Rohmah, S.Pd., *Hasil Wawancara*, (Malang : 17 Juli 2020)

Dalam proses kegiatan bermain peran pasti tidak selalu berjalan sempurna sesuai dengan rencana yang sudah dibuat. Demikian dengan saat pelaksanaan bermain peran terdapat faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan bermain peran tersebut. Berikut peneliti paparkan faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak usia 5 sampai 6 tahun.

Berdasarkan bukti wawancara dengan ibu Fatimah Utami pada tanggal 17 Juli 2020 :

“faktor pendukungnya terlibatnya orang tua dalam membentuk nilai karakter anak, lingkungan dimana anak itu berada dan bermain serta lingkungan sekolah mbak. Penghambatnya yang dari hati nuraninya sendiri mbak. Kebanyakan anak sekarang dimanja mbak, jadi kalau anak sudah dimanja maunya apa itu harus dituruti kadang itu anak sangat susah dikontrol emosinya.”⁸⁶

Hasil wawancara tersebut peneliti perkuat dengan hasil observasi ketika bermain peran. Yaitu pada saat bermain peran berlangsung, ada anak yang mengingatkan temannta agar meletakkan buku dan mainan sesuai dengan tempatnya. Kemudian mereka merapikan buku dan mainan bersama lalu meletkkannya sesuai dengan tempat yang dusah disediakan.⁸⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Monica Salim pada tanggal 17 Juli 2020, mengatakan : “kalau pendukung ya keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar mbak, kalau penghambgat ya kadang-kadang anaknya sendiri mbak, *wong* anak itu kadang *mutmutan* mbak”. Pernyataan ibu Monica salim merupakan penguatan dari pernyataan ibu Fatimah utami

⁸⁶ Fatimah Utami, *Hasil Wawancara* (Malang : 17 Juli 2020)

⁸⁷ Observasi pada saat keguatan bermain peran, (Malang : 25 Juli 2020)

bahwa faktor pendukung dari proses membentuk nilai karakter disiplin adalah keluarga dan lingkungan sekitar.

Selain faktor pendukung yang telah disebutkan, peneliti juga memaparkan bahwa adanya faktor penghambat selama proses kegiatan bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak berlangsung. Adapun faktor penghambatnya sebagai berikut. Diketahui dari hasil wawancara dengan ibu Safira dairotun pada tanggal 17 Juli 2020.

“faktor pendukung dari orang tua sendiri, kemudian lingkungan sekitar, teman bermain. Disuai mereka itu sangat mudah terpengaruh mbak, kalau faktor penghambatnya itu dari anaknya sendiri mbak. Kadangkan keinginan mereka itu sangat kuat sehingga mereka tidak melihat dampak atau kerugiannya jika bersikap kurang baik.”

Selain faktor-faktor yang telah penulis paparkan, ada faktor lain yang sangat penting sehingga perlu diperhatikan, yaitu faktor dari diri sendiri. dapat diketahui bahwa ketika saat bermain peran berlangsung masih belum semuanya anak percaya diri. Hal ini terlihat pada saat observasi yang peneliti lakukan, pada saat kegiatan bermain peran berlangsung selama penelitian. Pada saat melakukan observasi peneliti menemukan anak yang kurang percaya diri untuk memerankan sebagai dokter-dokteran, ketika saya dekati dan saya tanya kenapa tidak mau mencoba untuk jadi dokter? Jawabnya “malu kak”.⁸⁸

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Varel (Malang, 25 Juli 2020)

B. Hasil Penelitian

1. Proses kegiatan bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak usia 5 sampai 6 Tahun

Pertama saya mengumpulkan anak-anak usia 5 sampai 6 tahun. Setelah itu kita melakukan *cicle time* dimana kita membahas apa saja yang akan kita lakukan dan peran apa saja yang akan kita gunakan. Serta membuat perjanjian peraturan yang akan kita gunakan ketika bermain peran berlangsung. Selanjutnya kita membagi peran anak masing-masing dengan bernyanyi. Waktu pada saat masing-masing peran adalah 15 menit. Setelah 15 menit berlalu anak mulai untuk bertukar peran dengan yang lainnya.

Pada saat peneliti melakukan wawancara, kedisiplinan anak merupakan keteladanan dari orang tua, guru dan lingkungan sekitar. Dari hasil wawancara dengan orang tua, kebanyakan orang tua ketika mendapati anaknya membuat kesalahan atau tidak menaati peraturan di rumah. Orang tua tidak langsung menegurnya melainkan memberikan nasihat terlebih dahulu. Ketika anak berbuat kebaikan atau menaati peraturan orang tua juga memberi *reward*, tetapi *reward* yang diberikan oleh orang tua tidak berupa hadiah atau mainan yang diinginkan melainkan senyuman manis, kata-kata manis, serta pujian untuk memotivasi agar selalu berbuat baik dan menaati peraturan dimanapun berada.

2. Faktor pendukung dan penghambat ketika proses kegiatan bermain peran dalam membentuk nilai katakter disiplin anak usia 5 sampai 6 Tahun

Faktor pendukung untuk membentuk nilai karakter disiplin adalah orang tua, karena orang tua menjadi teladan anak dan guru pertama bagi anak untuk belajar ketika dirumah. Lingkungan sekitar, setiap daerah atau lingkungan masing-masing mempunyai peraturan sendiri, pada lingkungan sekitar diharapkan agar anak dapat mematuhi peraturan-peraturan yang ada dilingkungan sekitar. Lingkungan sekolah, ketika disekolah terdapat tata tertib yang harus dipatuhi dan guru menjadi teladan anak-anak ketika disekolah. Lingkungan keluarga, terkadang keluarga bukan hanya orang tua atau ayah ibu saja melainkan sanak saudara yang lainnya. Keterlibatan guru dan orang tua itu penting dan harus saling komunikasi, karena terkadang tingkah laku anak dirumah dan disekolah itu berbeda sehingga membutuhkan keterlibatan antara orang tua dan guru. Dengan demikian pembentukan katakter disiplin anak dapat diterpkan dimana saja. Kemudian pemberian hadiah, hadiah yang diberikan orang tua tidak harus berupa barang, uamg, atau bahkan mainan yang diinginkan, melainkan hadiah yang diberikan orang tua berupa senyuman manid, pujia, dan tindakan orang tua untuk memotivasi anak. sedangkan faktor pendukung dalam proses kegiatan bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak terdapat pada orang tua dan lingkungan sekitar. Beberapa faktor pendukung tersebut juga diiringi dengan beberapa kendala yang dihadapi diantaranya yaitu,

kurangnya alat permainan yang memadai dan kurangnya rasa percaya diri pada anak.



BAB V PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dikelurahan merjosari tepatnya di Jl. Joyoraharjo gang 1 pada anak-anak usia 5 sampai 6 tahun. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 25 Juli hingga 30 Agustus 2020. Data yang dikumpulkan adalah mengenai perilaku disiplin dengan implementasi bermain peran pada anak usia 5 sampai 6 tahun melalui observasi dan wawancara dengan orang tua serta guru. Penelitian ini menggunakan dua indikator dengan 13 perilaku yang diamati.

A. Proses kegiatan bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak usia 5 sampai 6 tahun

Dari hasil paparan data di atas maka penelitian yang saya lakukan ini menghasilkan bahwa pendidikan karakter disiplin bisa melalui bermain peran. Seperti yang dikatakan oleh piaget bahwa bermain peran dapat menjadi bukti perilaku anak, bermain peran dapat diartikan mendramatisasi secara tingkah laku didalam hubungan sosial dan menekankan kenyataan anak dilibatkan dalam memainkan peranan untuk dramatis masalah-masalah hubungan sosial.⁸⁹ Hal ini juga dikemukakan oleh Dheini yang menyatakan bahwa bermain peran dalam proses pembelajaran ditunjukkan sebagai usaha memecahkan masalah (diri, sosial) melalui serangkaian tindakan pemeranan.⁹⁰ Dalam hal ini metode bermain peran sangatlah efektif diterapkan untuk membentuk nilai karakter disiplin anak. secara eksplisit bila dilihat dari tujuan pendidikan, maka diharapkan agar anak dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, memperoleh wawasan tentang sikap-sikap,

⁸⁹ Yuliana Siska, *penerapan metode bermain peran (role Playing) dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak usia dini*. No.2 (Universitas Pendidikan Indonesia : 2011), hlm.33. Jurnal penelitian Online <http://repository.upi.edu/8705/>

⁹⁰ Nurbiana Dheini, dkk., *metode pengembangan bahasa*. (Jakarta : Universitas terbuka, 2005), hlm.33

dan tanggapannya, serta mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Selain bermain peran, nilai karakter disiplin juga dapat diterapkan dengan pembiasaan-pembiasaan atau keteladanan dari masing-masing orang tua. Metode keteladanan merupakan metode pembelajaran yang didasarkan pada contoh tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang tua maupun pendidik.⁹¹ Dalam hal ini pendidikan anak usia dini, metode keteladanan harus ditunjukkan dan dilakukan oleh setiap pendidik (orang tua atau guru). Karena apa yang dilihatnya, pasti akan ia lakukan. Oleh karena itu sebagai pendidik menunjukkan sikap-sikap yang baik dalam sehari-hari, khususnya ketika proses pembelajaran, baik perbuatan maupun ucapan.

Mengapa menggunakan metode keteladanan atau memberi contoh, karena sebagian besar yang dipelajari anak di Jl. Joyoraharjo melalui melihat dan mencotok perilaku orang disekitarnya. Dalam hal ini, anak belajar mengubah perilakunya dari melihat orang tua atau orang yang disekitarnya merespon sebuah stimulus dengan cara pengamatan terhadap perilaku orang lain.⁹²

Kedisiplinan anak usia 5 sampai 6 tahun di Jl. Joyoraharjo gang 1 yang dilaksanakan melalui kegiatan bermain peran. Dengan nilai kedisiplinan yang ditanamkan diantaranya percaya diri, mampu mentaati aturan bermain, mampu mengingatkan teman bila bertindak tidak sesuai aturan, mampu merapikan alat mainan pada tempatnya, mampu menggunakan pakaian sesuai tokoh yang diperankan, mampu mematuhi perintah, mampu menjauhi larangan, mampu melaksanakan tugas perintah, bersabar menunggu giliran untuk bermain,

⁹¹ Muhammad Fadilah, *desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm.167

⁹² Muhibbin syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rajawali Press, 2009), hlm.43

mendengarkan ketika orang lain berbicara, menahan diri untuk tidak marah, mampu menyelesaikan permainan hingga tuntas (15 menit), tidak berebut dalam bermain, mampu berhenti bermain pada waktunya, dan membuang sampah pada tempatnya. Dari kedisiplinan tersebut anak perlu beberapa motivasi dari orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Pada kegiatan bermain peran anak dapat termotivasi agar selalu bersikap disiplin dimanapun berada. Kegiatan bermain peran dirancang sedemikian rupa bertujuan agar tercapai dan yang tidak kalah pentingnya kegiatan bermain peran diupayakan dapat membuat anak senang, sehingga anak mau melakukan kedisiplinan dimanapun dan kapanpun.

Pada hal ini terdapat motivasi agar anak selalu bersikap disiplin, motivasi dibagi menjadi dua, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh.⁹³ Hal ini pengalaman dari kehidupan sehari-hari dan seseorang yang bisa dijadikan teladan oleh anak-anak termasuk motivasi ekstrinsik.

B. Faktor pendukung dan penghambat proses kegiatan bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak usia 5 sampai 6 tahun

1. Faktor pendukung

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, tidak terlepas dengan adanya faktor keberhasilan dari kegiatan itu sendiri atau yang dikenal dengan

⁹³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hlm.23

naman faktor pendukung.⁹⁴ Sebaliknya dengan proses kegiatan bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak usia 5 sampai 6 tahun. Dikatakan bahwa suasana yang kondusif dapat mendukung berkembangnya karakter disiplin. Karena sebenarnya karakter itu sudah ada pada diri anak sehingga perlu dikembangkan lagi. Karakter itu akan berkembang sesuai dengan faktor lingkungan.

Secara tidak langsung, faktor lingkungan memberikan pengaruh sangat banyak pada proses pembentukan karakter anak.⁹⁵ Menurut teori J.Salkind teman sebaya memberikan dampak yang luar biasa bagi perkembangan anak, meskipun pengaruh teman sebaya pada umumnya berhubungan dengan lingkup sosial ternyata juga kalah penting berpengaruh dalam perkembangan kognitif anak. lingkungan sosial dimaksud yaitu mengenai berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁶ Lingkungan Jl. Joyoraharjo gang 1 mendukung dalam membentuk nilai karakter disiplin anak. pihak warga memberikan dukungan berupa menyediakan tempat sampah disetiap depot rumah, selain itu orang tua juga memberikan contoh atau menjadi teladan yang baik untuk mendidik anak-anak. Teladan orang tua berupa bangun tidur tepat waktu, merapikan kembali tas, buku dan mainnya, serta membuang sampah pada tempatnya. Dengan memberikan contoh atau menjadi teladan, anak akan menirukan apa yang telah dilihatnya.

⁹⁴ R. Darmanto Djojbroto, *Pandu Ibuku Mengerjakan Budi Pekerti, Membangun Karakter*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), hlm.10

⁹⁵ Observasi lingkungan Jl. Joyoraharjo gang 1 (Malang, 26 Juli 2020)

⁹⁶ Peran teman sebaya dalam membentuk karakter siswa kelas VI di SDN Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta, Wiwik Rohaning. 2017. Universitas Alma Ata Yogyakarta.

Orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam membangun karakter anak. Waktu anak dirumah lebih banyak dibandingkan disekolah. Apalagi, sekolah merupakan lingkungan yang dikendalikan. Anak bisa saja hanya takut pada aturan yang dibuat. Sementara, rumah merupakan lingkungan sebenarnya yang dihadapi oleh anak. Rumah adalah tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

2. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung diatas, disetiap kegiatan pasti memiliki kendala yang dapat menghambat prosesnya kegiatan tersebut. Percaya diri merupakan salah satu kendala tersendiri bagi anak. ketika hendak memainkan peran yang didapat anak terhalang oleh rasa kurang percaya pada dirinya sendiri. sehingga membuat anak kurang maksimal memerankan karakter yang diperolehnya. Kurangnya alat permainan juga menjadi faktor penghambat pada kegiatan bermain peran ini, sehingga anak merasa cepat bosan dan belum intensif dengan peran yang diperankannya.

Pada saat anak-anak melakukan bermain peran, tidak semua anak berani dan percaya diri untuk memainkan peran yang didapatnya. Terdapat salah satu anak yang masih malu-malu untuk berimajinasi peran yang diperolehnya. Dapat diartikan bahwa masih belum ada ketepatan hati dalam mengikuti kegiatan bermain peran, masih ada sikap kurang percaya diri untuk mengikuti kegiatan tersebut.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses kegiatan bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak usia 5 sampai 6 tahun

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada anak-anak usia 5 sampai 6 tahun di Jl. Joyoraharjo gang 1 maka dapat disimpulkan bahwa implementasi bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak usia 5 sampai 6 tahun dapat dikatakan sudah efektif dan berjalan dengan baik, yaitu berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti dengan langkah-langkah bermain peran yang dilakukan, mengumpulkan anak untuk *circle time*, serta mengawasi atau mendampingi anak dalam bermain peran. Bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anak. pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan anak dengan memerankan diri sebagai tokoh hidup atau benda mati.

Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar. Terdapat tiga elemen dasar pembentukan watak atau karakter bangsa Indonesia yaitu, pola pikir, kebudayaan nasional, dan pancasila. Pembentukan karakter juga dapat dibentuk melalui kegiatan bermain peran dan keteladanan orang tua. Karakter disiplin merupakan perilaku individu untuk melakukan kegiatan secara tepat waktu dan meletakkan sesuai dengan tempat yang sudah ditentukan, serta mentaati peraturan yang sudah diberlakukan.

Pemberian hadiah dan hukuman dapat membantu untuk perilaku kedisiplinan pada anak. Hadiah merupakan penghargaan untuk seseorang yang telah berperilaku baik, melakukan keunggulan, atau berhasil melaksanakan tugas yang diberikan sesuai target yang ditetapkan. Memberikan contoh pada anak serta nasihat yang baik adalah cara orang tua untuk mendidik anak berperilaku disiplin. Selain pemberian hadiah dan hukuman, dalam membentuk nilai karakter disiplin diperlukan adanya peraturan diberlakukan bertujuan untuk membentuk karakter disiplin anak dan terbiasa hidup disiplin ketika dewasa kelak.

2. Faktor pendukung dan penghambat ketika proses kegiatan bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak usia 5 sampai 6 tahun

Faktor pendukung untuk membentuk nilai karakter disiplin adalah orang tua, karena orang tua menjadi teladan anak dan guru pertama bagi anak untuk belajar ketika dirumah. Lingkungan sekitar, setiap daerah atau lingkungan masing-masing mempunyai peraturan sendiri, pada lingkungan sekitar diharapkan agar anak dapat mematuhi peraturan-peraturan yang ada dilingkungan sekitar. Lingkungan sekolah, ketika disekolah terdapat tata tertib yang harus dipatuhi dan guru menjadi teladan anak-anak ketika disekolah. Lingkungan keluarga, terkadang keluarga bukan hanya orang tua atau ayah ibu saja melainkan sanak saudara yang lainnya. Keterlibatan guru dan orang tua. Kemudian pemberian hadiah, hadiah yang diberikan orang tua tidak harus berupa barang, uang, atau bahkan mainan yang diinginkan, melainkan hadiah yang diberikan orang tua berupa senyuman manis, pujian, dan tindakan orang tua untuk memotivasi anak. Beberapa faktor pendukung tersebut juga diiringi dengan beberapa kendala yang dihadapi diantaranya yaitu, kurangnya alat permainan yang memadai, ketika ada dua anak

ingin berperan sebagai dokter diwaktu yang sama sehingga menjadi salah satu kendala pada proses kegiatan bermain peran berlangsung. Serta kurangnya rasa percaya diri pada anak juga menjadi kendala pada kegiatan bermain peran ini karena dapat memperlambat waktu untuk giliran yang selanjutnya.

B. Saran

1. Bagi orang tua

Upaya memberikan teladan dan mengarahkan perkembangan anak. orang tua hendaknya selalu proaktif dan memberi dukungan yang positif dalam membentuk nilai karakter disiplin anak 5 sampai 6 tahun.

2. Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat mengembangkan implementasi bermain peran dalam membentuk nilai karakter disiplin anak usia 5 sampai 6 tahun pada ruang lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 2018. *Pembentukan Karakter Anak dengan Pendekatan Berbasis Al-Qur'an*, Jurnal ISSN 2088-690X
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Asmawati, L. Dkk. 2008. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Banawi & M. Arifin, 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2008. *Teori Belajar & Pembelajaran*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- B.Hurlock, Elizabeth. 1999, *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- Dheini, Nurbaina, 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta : Universitas Terbuka
- Djamarah, Syaiful, 2014. *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta
- Djojodiboro, R. Damanto, 2012. *Pandu Ibuku Mengerjakan Budi Pekerti, Membangun Karakter*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Fadillah, Muhammad, 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Fathurrahman, Muhammad, 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta : Kalimedia
- Fitri, Agus Zaenul, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Hasan, M. Iqbal, 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta : Graha Indonesia
- Iskandar, 2009. *Metodologi Penelitian da Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, Jakarta : Gaung Persada Pers
- Latif, Mukhtar, dkk, 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Moloeng, Lexy J, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung : Remaja Rosdakarya

- R. Darmanto Djojjobroto, *Pandu Ibuku Mengerjakan Budi Pekerti, Membangun Karakter*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Rohaning, Wiwik, 2007. *Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Karakter Siswa kelas VI di SDN Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta*, Universitas Alma Ata Yogyakarta
- Siska, Yuliana, 2011. *Penerapan Metode Bermain Peran (role Playing) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. No.2 (Universitas Pendidikan Indonesia),. Jurnal penelitian Online <http://repository.upi.edu/8705/>
- Rohmah, Umi, 2018. *Pengembangan Anak Usia Dini*, Jurnal ISSN (p):2477-4715
- Scafer, Charles, 1996. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak* (Cetakan Kedua), Jakarta : Tulus Jaya
- Siregar, Sofiyon, 2017. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Bumi Aksara
- S. Muchlas & Hariyanto, 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Suyanto, Slamet, 2008. *Strategi Pendidikan Anak*, Yogyakarta : Hikayat Publishing
- Suyadi, 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Syahri, Akhmad, 2019. *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islam Boarding School*, Malang : Literasi Nusantara
- Syah, Muhibbin, 2009. *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rajawali Pers
- Tedjasaputra, Mayke S, 2007. *Bermain, Mainan, dan Permainan*, Jakarta : PT Grasindo
- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2008. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah FITK*, Malang
- Wiyani, Novan Ardy & Barnawi, 2012. *Format PAUD*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Wiyani, 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Jakarta : Ar-Ruzz Media

Yawkey, TD. Role Playing and The Young Child. Paper Examines Aspects of Role Playing in Young Children. The Pennsylvania State University, Online Eric.ed.gov/?id=ED142298

Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandhi, 2011. Perkembangan Peserta Didik, Jakarta : Rajawali Press

Zuriah, Nurul, 2008. Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, Jakarta : PT Bumi Aksara











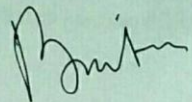
Lampiran-lampiran

Lampiran I

G. KONSULTASI DAN BIMBINGAN SKRIPSI
Konsultasi dan Bimbingan Skripsi

Tanggal	Bab/Materi Konsultasi	Saran/Rekomendasi/Catatan	Paraf
18 Juni 2020	Konsultasi Instrumen	Kurang lengkap	
22 Juni 2020	ACC Instrumen	lanjutkan penelitian	
30/9 /20	Bab 4 & 5	tambahkan teori di Bab 5	
1/10 /20	Revisi Bab 4 & 5	lanjutkan Bab 6	
5/10 /20	Revisi Bab 6	Perbaiki saran untuk Pendidik	
6/10 /20	ACC skripsi	dipersiapkan untuk bidang skripsi	

Malang, 6 Oktober 2020
Dosen Pembimbing,



NIP. 19760405200801018

Scanned by TapScanner

Lampiran II



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : ftk@uinmalang.ac.id

Nomor : 1068 /Un. 3.1/PP.03.1/09/2020 15 Juli 2020
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Menjadi Validator

Kepada Yth.
Rikza Azzahrona, M.Pd
di -
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa berikut:

Nama : Almustafidatul Ilmi
NIM : 16160025
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Implementasi Bermain Peran Dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin Pada Anak Usia Dini

Dosen Pembimbing : Bintoro Widodo, M.Res

maka dimohon Bapak/Ibu berkenan menjadi validator skripsi tersebut. Adapun segala hal berkaitan dengan apresiasi terhadap kegiatan validasi sebagaimana dimaksud sepenuhnya menjadi tanggung jawab mahasiswa bersangkutan.

Demikian Permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik

Muhammad Walid, M.A.
NIP. 197308232000031002



Scanned by TapScanner

Lampiran III


KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http://tarbiyah.uin-malang.ac.id email: fitk@uinmalang.ac.id

Nomor : *168* /Un. 3.1/PP.03.1/09/2020 15 Juli 2020
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Menjadi Validator

Kepada Yth.
Imroatul Hayyu Irfantini, M.Pd
 di -
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa berikut:

Nama : Almustafidatul Ilmi
 NIM : 16160025
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Judul Skripsi : Implementasi Bermain Peran Dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin Pada Anak Usia Dini
 Dosen Pembimbing : Bintoro Widodo, M Kes

maka dimohon Bapak/Ibu berkenan menjadi validator skripsi tersebut. Adapun segala hal berkaitan dengan apresiasi terhadap kegiatan validasi sebagaimana dimaksud sepenuhnya menjadi tanggung jawab mahasiswa bersangkutan.

Demikian Permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


 De. Muhammad Walid, M.A.
 NIP. 197308232000031002

Scanned by TapScanner

Lampiran IV

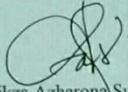
**INSTRUMEN WAWANCARA GURU
DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN ANAK**

1. Bagaimana perspektif guru terhadap perilaku disiplin ?
2. Seberapa pentingnya pembentukan disiplin pada anak ?
3. Apa pengaruh kedisiplinan pada anak ?
4. Bagaimana mengajarkan cara anak agar bisa disiplin dan mengikuti peraturan melalui bermain peran ?
5. Apa bentuk penghargaan yang diberikan guru kepada anak ketika anak mampu mentaati peraturan dalam bermain peran ?
6. Apa faktor pendukung guru dalam membentuk kedisiplinan melalui bermain peran ?
7. Apa faktor penghambat guru dalam membentuk kedisiplinan melalui bermain peran ?
8. Bagaimana cara guru mengatasi dalam membentuk kedisiplinan melalui bermain peran ?
9. Mengapa menggunakan bermain peran untuk membentuk kedisiplinan anak ?
10. Apakah ada metode lain yang sudah diterapkan ?
11. Seberapa jauh peningkatan disiplin karena bermain peran ?

Catatan :

Instrumen wawancara terhadap guru sudah bagus sehingga dapat dilanjutkan pada tahap penelitian sukses ya!

Malang, 15 Juli 2020
Validator


Rikza Azharona Susanti, M.Pd
NIDT. 19890805201608012017

Scanned by TapScanner

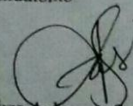
**INSTRUMEN WAWANCARA ORANG TUA
DALAM MEMBENTUK NILAI KARAKTER DISIPLIN ANAK**

1. Bagaimana perspektif orang terhadap perilaku disiplin ?
2. Bagaimana perilaku disiplin anak ketika dirumah ?
3. Bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak agar berperilaku disiplin ?
4. Dalam proses membentuk disiplin apakah orang tua memberi peraturan pada anak ?
5. Ketika memberi peraturan apakah perlu membuat kesepakatan dengan anak ?
6. Bagaimana jika anak berperilaku melanggar aturan yang telah disepakati orang tua ?
7. Bagaimana cara orang tua mengawasi perilaku disiplin anak ketika diluar rumah ?
8. Dimanakah penerapan kedisiplinan dilakukan orang tua ?
9. Apakah orang tua menerapkan strategi hadiah dan hukuman bagi anak ?
10. Apakah dengan cara strategi hadiah dan hukuman menjadikan anak lebih disiplin ?
11. Apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk kedisiplinan ?
12. Apa yang dilakukan orang tua ketika mengalami kesulitan dalam menanamkan kedisiplinan kedisiplinan pada anak ?

Catatan :

Instrumen wawancara terhadap orang tua sudah
bagus dan bisa digunakan untuk penelitian
selanjutnya.

Malang, 15 Juli 2020
Validatonto



Rikza Azharona Susanti, M.Pd
NIDT. 19890805201608012017

INSTRUMEN OBSERVASI
 PERILAKU DISIPLIN ANAK PADA KEGIATAN BERMAIN PERAN

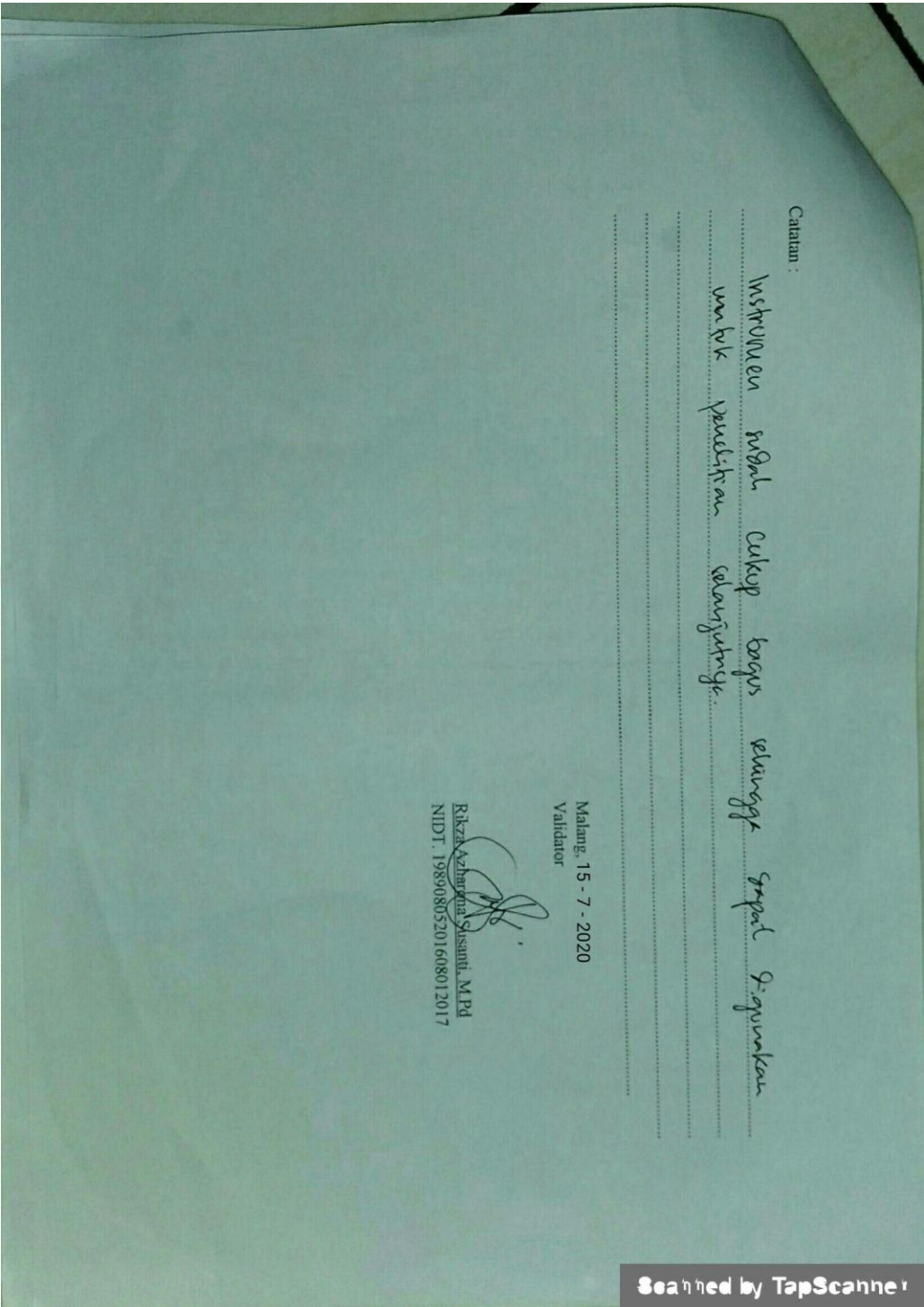
Nama
 Hari/Tanggal
 Waktu

KD	Indikator	Perilaku yang diamati	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
2.6	Memiliki perilaku mencerminkan sikap taat terhadap aturan untuk melatih kedisiplinan	Anak mampu mematuhi aturan bermain				
		Anak mampu mengingatkan teman bila bertindak tidak sesuai aturan				
		Anak mampu menerapkan alat mainan pada tempatnya				
		Anak mampu menggunakan pakaian sesuai tokoh yang diperankan				
		Anak mampu mematuhi perintah				
		Anak mampu mematuhi larangan				
		Anak mampu melaksanakan tugas				

	perintah				
	Anak bersabar menunggu giliran untuk bermain				
	Anak mendengarkan kenka orang lain berbicara				
	Anak menahan diri untuk tidak marah				
	Anak mampu menyelesaikan permainan hingga tuntas (15 menit)				
	Anak tidak berebut dalam bermain				
	Anak mampu berhenti bermain pada waktunya				

2.7

Memiliki perilaku mencerminkan sikap sabar untuk melatih kedisiplinan



Lampiran V

Wawancara dengan para ibu Jl. Joyoraharjo gang 1



Saat ibu salsa menasihati putranya



Kegiatan bermain peran



Lampiran VI

Transkrip Wawancara Orang Tua

Informan : Ibu Fatimah Utami

Hari dan Tanggal : Jum'at, 17 Juli 2020

Ruang dan Waktu : Ruang tamu, 10.45

1. Bagaimana karakter anak ketika dirumah ?
Anak saya tipe anak yang suka meniru dengan apa yang sudah dia lihat mbak,
2. Bagaimana menurut orang tua terhadap perilaku disiplin ?
Sangat penting mbak, kan ada yang mengatakan usia anak gold egg atau disebut anak usia emas mbak. Nah di usia ini anak harus dibekali dengan perilaku yang baik. Salah satunya kedisiplinan mbak, mulai dari saat ini sampai mereka dewasa itu tidak terlepas dari kedisiplinan mbak. Jadi kedisiplinan harus dibentuk pada anak semenjak usia dini mbak.
3. Bagaimana perilaku disiplin anak ketika dirumah ?
Di rumah sendiri ya mbak, ya anak kalau waktunya sholat ya sholat, waktunya belajar ya belajar mbak. Di rumah jam 18.30 WIB TV itu di matikan, terus kalau belajar mbak.
4. Bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak agar berperilaku disiplin ?
Memberikan contoh dulu orang tuanya, usia emas anak lebih membutuhkn contoh, nasihat mbak daripada hukuman. Kadang kalau mereka diberikan hukuman mereka tambah gak jera tapi malah mengulangi kembali agar dihukum. Makanya mbak saya lebih memberikan contoh perililaku yang baik pada anak.
5. Dalam proses membentuk disiplin apakah orang tua memberi peraturan pada anak ?
Kalau saya peraturan lebih secara lisan mbak, jadi kalau anak hari ini melakukan hal yang tidak baik langsung saya kasih tau dan membuat kesepakatan mbak. Contoh ya mbak, anak saya itu pernah tidak mau matikan TV terus saya kasih tau nanti kalau gk belajar adik gk pinter.

Terus adik kan kalau pengen jadi dokter harus belajar biar pintar. Saya gituin mbak, langsung anaknya mematikan TV kemudian belajar.

6. Ketika memberi peraturan apakah perlu membuat kesepakatan dengan anak ?

Perlu mbak, ya kesepakatannya kita harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, kemudian tujuannya kan anak agar tau jika ia melanggar hukumannya apa.

7. Bagaimana jika anak berperilaku melanggar aturan yang telah disepakati orang tua ?

Ya sesuai kesepakatan mbak. Tapi saya harus memberikan nasihat dulu mbak. Jangan langsung dihukum. Anaknya kalau di hukum mbak ngambek seharian kalau gk sesuai apa yang ia katakan.

8. Bagaimana cara orang tua mengawasi perilaku disiplin anak ketika diluar rumah ?

Lihat-lihat mbak kalau anaknya mainnya Cuma sebentar ya gak saya awasi mbak. Tapi kalau anaknya mainnya lama ya saya sering melihat atau menyambangi mbak. Melihat anaknya bermain sebentar terus saya masuk rumah mbak. Dan mengingatkan gak boleh main berantem.

9. Dimanakah penerapan kedisiplinan dilakukan orang tua ?

Dimana aja mbak. Ya kita kan harus menerapkan semua hal yang baik dimana-mana apalagi disiplin itu kunci dari kesuksesan mbak

10. Apakah orang tua menerapkan strategi hadiah dan hukuman bagi anak ?

Ya itu tergantung pada anak mbak. Kan ada anak yang tidak bisa di kasih hukuman. Ya alhamdulillah mbak anaknya saya kalau benar ya saya kasih jempol mbak sama saya cium, kalau hukuman ya sesuai dengan apa yang disepakati mbak.

11. Apakah dengan cara strategi hadiah dan hukuman menjadikan anak lebih disiplin ?

Nah lebih baik atau enggaknya itu urusan belakang mbak kalau menurut saya. Jadi yang penting peran orang tua selalu memberikan contoh, nasihat serta selalu membiasakan disiplin dalam kehidupan mbak.

12. Apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk kedisiplinan ?

Faktor pendukungnya terlibatnya orang tua dalam membentuk karakter anak, lingkungan dimana anak itu berada dan bermain serta lingkungan sekolah mbak. Faktor penghambatnya yang dari hati nuraninya mereka sendiri. Kan kebanyakan zaman sekarang anak itu dimanja mba, jadi kalau anak sudah di manja maunya apa itu harus dituruti kadang itu anak sangat susah di kontrol emosinya.

13. Apa yang dilakukan orang tua ketika mengalami kesulitan dalam menanamkan kedisiplinan pada anak ?

Alhamdulillah mbak kesulitannya tidak ada karena orang tua sendiri menyadari kalau pendidikan karakter pada anak itu sangat diperlukan mbak. Selain itu tugas orang tua itu mendidik mbak. Saya pun tidak merasakan kesulitan apapun ketika anak saya kurang baik dalam berperilaku.

Lampiran VII

Transkrip Wawancara Orang Tua

Informan : Ibu Monica Salim

Hari dan Tanggal : Jum'at, 17 Juli 2020

Ruang dan Waktu : Ruang tamu, 13.38

1. Bagaimana karakter anak ketika dirumah ?
Karakter anak saya ini hampir seperti saya mbak, dia itu cekatan dan sangat rapi
2. Bagaimana perspektif orang tua terhadap perilaku disiplin ?
sangat penting, untuk melatih sikap anak di rumah agar terbiasa mengerjakan dengan tepat waktu
3. Bagaimana perilaku disiplin anak ketika dirumah ?
terkadang dilaksanakan, terkadang juga lupa untuk perilaku disiplin
4. Bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak agar berperilaku disiplin ?
Sebagai orang tua ya harus selalu mengingatkan atau menasihati anaknya, dan kalau membuat kesalahan ya ndak saya marahi mbak, saya ingatkan lagi dengan nasihat mbak
5. Dalam proses membentuk disiplin apakah orang tua memberi peraturan pada anak ?
iya mbak peraturannya sesuai dengan perjanjian kita
6. Ketika memberi peraturan apakah perlu membuat kesepakatan dengan anak ?
perlu mbak, karena mengajarkan kerjasama juga sama anak, membuat peraturan bersama dan saling mengingatkan untuk tidak melanggar peraturan yang sudah kita buat
7. Bagaimana jika anak berperilaku melanggar aturan yang telah disepakati orang tua ?
kadang saya ingatkan dulu, kalau masih tidak berubah ya kadang-kadang juga saya tegur mbak tapi tidak dengan marah

8. Bagaimana cara orang tua mengawasi perilaku disiplin anak ketika diluar rumah ?
biasanya sebelum keluar rumah sudah saya *wanti-wanti* mbak dan setelah itu ya saya beri kepercayaan aja sama anak mbak, tapi sesekali juga saya lihat mbak, kalau misal membuat kesalahan ya ketika dirumah saya ajak diskusi mbak
9. Dimanakah penerapan kedisiplinan dilakukan orang tua ?
ya dimana saja mbak
10. Apakah orang tua menerapkan strategi hadiah dan hukuman bagi anak ?
Kalau hadiah itu kadang-kadang mbak kalo ada rejeki sesekali belikan hadiah, seringnya ya kata-kata pujian saja mbak. Kalo hukuman saya jarang, paling Cuma meningkatkan kalo salah
11. Apakah dengan cara strategi hadiah dan hukuman menjadikan anak lebih disiplin ?
ya ndak juga sih mbak, saya malah sering hanya dengan kata-kata pujian *tok* dia bisa disiplin
12. Apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk kedisiplinan ?
kalo pendukung ya keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar mbak, kalo penghambat ya kadang-kadang anaknya sendiri mbak *wong* anak itu kadang *mutmutan* mbak
13. Apa yang dilakukan orang tua ketika mengalami kesulitan dalam menanamkan kedisiplinan kedisiplinan pada anak ?
kadang sulit kadang juga enggak mbak, namanya juga anak-anak harus dibiasakan setiap harinya mbak.

Lampiran VIII

Transkrip Wawancara Orang Tua

Informan : Ibu Safira Dairotun

Hari dan Tanggal : Jum'at, 17 Juli 2020

Ruang dan Waktu : Ruang tamu, 15.24

1. Bagaimana karakter anak ketika dirumah ?
Tipe anak saya ini pemalu mbak kalau sama orang baru
2. Bagaimana menurut orang tua terhadap perilaku disiplin ?
Sangat penting mbak, apalagi masih anak-anak sangat diperlukan. Kalau masih anak-anak itu mudah di aturnya mbak. Selain itu buat bekal anak-anak nanti ketika sudah besar.
3. Bagaimana perilaku disiplin anak ketika dirumah ?
Kalau di rumah ya kayak menaruh barang ditempatnya, terus kalau melihat tv gak dilihat ya di matikan. Bangun pagi sebelum jam 05.00 itu menurut saya juga sikap kedisiplinan mbak. Apalagi kalau di rumah itu jam 05.00 sudah dibiasakan harus bangun semua mbak.
4. Bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak agar berperilaku disiplin ?
Caranya tidak terlepas dari contoh orang tua terlebih dahulu mbak. Kan kalau anak masih kecil apalagi masih TK itu sangat membutuhkan contoh dari orang tua mbak.
5. Dalam proses membentuk disiplin apakah orang tua memberi peraturan pada anak ?
Prosesnya tidak langsung jadi begitu saja mbak, ibaratnya seperti roti step by step itu dilakukan mbak. Kalau prosesnya pertama saya sebagai orang tua mmeberikan contoh terlebih dahulu. Kedua memberikan pengertian pada anak contohnya gini “nak kalau habis mendengar adzan, ayo wudhu dan sholat”.
6. Ketika memberi peraturan apakah perlu membuat kesepakatan dengan anak ?
Perlu, tujuan membuat kesepakatan itu agar anak juga tau mbak, jika ia berbuat tak sesuai dengan peraturan apa yang didapatkan.

7. Bagaimana jika anak berperilaku melanggar aturan yang telah disepakati orang tua ?

Kalau saya lebih memberikan nasihat mbak. Nanti kalau anaknya dihukum secara fisik juga kesian, mengganggu psikologisnya anak. Jadi takutnya kalau dia melakukan apa-apa tidak mau, bukannya jera malah nanti saya sendiri yang kuwalahan mbak.

8. Bagaimana cara orang tua mengawasi perilaku disiplin anak ketika diluar rumah ?

Kalau di luar rumah memang kesusahan mbak, namun saya pasti beberapa menit kemudian melihat anaknya sebentar. jadi anak itu tidak terlepas dari pengawasan saya, walaupun mainan di luar.

9. Dimanakah penerapan kedisiplinan dilakukan orang tua ?

Dimana saja mbak. Sikap baik itu tidak harus dilakukan di rumah, di sekolah, namun ya harus dimana saja kita harus bersikap yang baik mbak. Kan gak mungkin kalau kita berada di mall terus anak itu bersikap yang kurang baik, ya kita kasih tau mbak.

10. Apakah orang tua menerapkan strategi hadiah dan hukuman bagi anak ?

Saya lebih memberikan pujian mbak, kata “anak hebat” selain itu dengan memberikan jempol pada anak saya mbak. Pujian itu juga diperlukan untuk anak karena ia akan berperilaku baik kembali. Kalau hukuman saya jarang mbak.

11. Apakah dengan cara strategi hadiah dan hukuman menjadikan anak lebih disiplin ?

Kalau lebih disiplin dan tidaknya itu sangat sulit saya menilainya mba. Tetapi dengan adanya *reward* anak seelalu berbuat disiplin, walaupun masih satu dua masih terlena. Tetapi saya tidak terlepas dalam memberikan nasihat pada anak saya mbak.

12. Apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk kedisiplinan ?

Faktor pendukung dari orang tua sendiri, kemudian lingkungan sekitar, teman bermain. Di usia mereka itu sangat mudah terpengaruh mbak. Kalau faktor penghambatnya itu dari anak itu sendiri mbak. Kadangkan

keinginan mereka itu sangat kuta sehingga mereka tidak melihat dampak atau kerugiannya jika bersikap kurang baik.

13. Apa yang dilakukan orang tua ketika mengalami kesulitan dalam menanamkan kedisiplinan pada anak ?

Kalau kesulitan sih *enggak* mbak, namun saya menyadari dalam menanamkan karakter disiplin anak itu harus dilakukan pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.



Lampiran IX

Transkrip Wawancara Orang Tua

Informan : Ibu Salsabila Rohmah

Hari dan Tanggal : Jum'at, 17 Juli 2020

Ruang dan Waktu : Ruang tamu, 17.20

1. Bagaimana karakter anak ketika dirumah ?

Anak saya ini rajin mbak, jadi ya alhamdulillah tanpa saya ingatkan waktu ini itu dia sudah bilang sendiri ke saya, malah kadang dia yang mengingatkan saya mbak

2. Bagaimana menurut orang tua terhadap perilaku disiplin ?

Sangat penting mbak, usia anak saya itu 5 tahun. jadi mulai kecil anak saya ya saya belajari disiplin mbak. Semisal ya kecilnya dia habis bermain harus di rapikan lagi dan dikembalikan tempatnya. Ya dari situ anak saya terbiasa disiplin walaupun tidak secara keseluruhan.

3. Bagaimana perilaku disiplin anak ketika dirumah ?

Yang sudah saya jelaskan tadi mbak, selain itu anak saya sudah terbiasa manaruh barang sesuai dengan tempatnya. Berangkat sekolah pun ia tidak mau terlambat, jadi jam 07.00 WIB dia sudah siap semua mbak.

4. Bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak agar berperilaku disiplin ?

Pertama ya dari kedisiplinan orang tua mbak. Apalagi anak saya itu menangkapnya lebih mudah meniru. Jadi kalau ayahnya datang terus melihat meletakkan sepatu ditempat rak, ia juga ikut menaruh sepatunya di rak sepatu. Kedua, dengan membiasakan dengan tidak terlepas saya selalu berulang kali menasehati, sampai saya itu kadang bosan mbak. Tapi saya menyadari kalau dibiarkan saja nanti bagaimana dengan anak saya kan juga kasian mbak.

5. Dalam proses membentuk disiplin apakah orang tua memberi peraturan pada anak ?

Peraturan itu kan ada yang tertulis dan enggak ya mbak, sama aja kedisiplinan itu ada yang berdiskusi dulu ada yang secara mau tidak mau ia harus mengikuti semuanya. Nah kalau saya lebih keberdiskusi dulu

mbak dengan anaknya. Jadi kalau saya buat peraturan jam 12.00 WIB harus tidur siang, itu saya juga harus memberikan nasihat terlebih dahulu mbak. Manfaat tidur siang, selain itu ya kadang menakut-nakuti mbak. Seperti kalau gak tidur siang nanti ada orang gila ketuk pintu.

6. Ketika memberi peraturan apakah perlu membuat kesepakatan dengan anak ?

Sanga perlu mbak, kalau enggak anak itu nanti akan protes mbak. Apalagi punya kakak mbak. Kadang dalam waktu belajar ia pun protes.

7. Bagaimana jika anak berperilaku melanggar aturan yang telah disepakati orang tua ?

Pertama saya tanyai kenapa adik kok melalukan ini, terus saya tanya itu baik gak dek, kala jawabnya enggak itu ya saya berikan nasihat mbak. Saya jika tidak pernah jika aanak melakukan kesalahan terus saya cubit itu dalam prinsip saya jangan. Karena nanti akan berdampak pada anak yang terperamen.

8. Bagaimana cara orang tua mengawasi perilaku disiplin anak ketika diluar rumah ?

Gerbang saya bukak mbak, terus anak saya bermain diluar sama teman-temannya. Ya kalau masih ada suaranya berarti mereka aman dalam artian masih di depan rumah. Tapi kalau saya sudah tidak mendengar suaranya saya tengok mbak.

9. Dimanakah penerapan kedisiplinan dilakukan orang tua ?

Dimana pun mbak. Kedisiplinan itu harus dibentuk secara terus-terus smenerus tidak mengenal waktu maupun ruang keberadaan.

10. Apakah orang tua menerapkan strategi hadiah dan hukuman bagi anak ?

Hukuman saya ya Cuma memberikan nasihat gitu mbak. Terus bilang “jangan diulangi lagi ya dek”. Kalau masalah hadiah saya memberika senyum dan kata-kata mbak. Kan pujian itu juga merupakan hadiah mbak.

11. Apakah dengan cara strategi hadiah dan hukuman menjadikan anak lebih disiplin ?

Saya tidak menjamin mbak dengan hadiah maupun hukuman anak lebih disiplin, namun saya sebagai orang tua harus terus mengupayakan anak saya selalu bersikap baik mbak.

12. Apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk kedisiplinan ?

Faktor pendukungnya yang orang tua mbak, terus adanya hadiah itu juga menjadi faktor pendukung. Lingkungan sekolah, lingkungan rumah. Faktor penghambatnya ya masih ada beberapa teman yang ibaratnya ketuanya selalu mengancam kadang anaknya itu pulang-pulang nangis.

13. Apa yang dilakukan orang tua ketika mengalami kesulitan dalam menanamkan kedisiplinan pada anak ?

Kesulitannya ya kalau dia kemarin pulang sudah menangis saya kasih tau mbak, besok kalau maianan sama itu pulang-pulang gak boleh nangis ya. Mau dilarang itu ya masih anak-anak yang masih berada di dunia bermain dengan teman sebayanya mbak. Sekalain itu ya tidak terlepas dari memberikan contoh, nasihat dan membiasakan anak selalu bersikap baik.

Lampiran X

Transkrip Wawancara Orang Tua

Informan : Ibu Siti Nursofiati

Hari dan Tanggal : Jum'at, 17 Juli 2020

Ruang dan Waktu : Ruang tamu, 18.35

1. Bagaimana karakter anak ketika dirumah ?
Anak saya ini tipe yang pemalu mbak kalau sama orang belum dia kenal, sama ndak suka tempat berantakan mbak
2. Bagaimana menurut orang tua terhadap perilaku disiplin ?
ya sangat penting mbak, disiplin itu kan melakukan segala sesuatu tepat waktu, selain itu mematuhi peraturan. jadi menurutku ya sangat penting mbak. disekolah kan anak saya harus taat peraturan dan tata tertib, dirumah juga harus seperti itu mbak.
3. Bagaimana perilaku disiplin anak ketika dirumah ?
tidur dan bangun tepat waktu, main tidak lama-lama, menata sepatu, buku belajar dan tas pada tempatnya, ganti baju sepulang sekolah, makan juga tepat waktu mbak, kedisiplinan seperti itu kalo dirumah mbak
4. Bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak agar berperilaku disiplin ?
Kalau cara sih sebenarnya buanyak mbak, namun kita juga harus melihat tipe anaknya yang bagaimana, sehingga cara tersebut bisa membantu membentuk karakter anak mbak. Anak saya itu kalau salah gak bisa saya langsung memarahi tapi ya anaknya harus di puji-puji dulu mbak baru dinasihati mbak.
5. Dalam proses membentuk disiplin apakah orang tua memberi peraturan pada anak ?
Kalau peraturan itu pasti mbak, tapi namanya anak ya mbak kalau gak dinasihati lagi ya mungkin lupa mbak
6. Ketika memberi peraturan apakah perlu membuat kesepakatan dengan anak ?

Perlu mbak. kesepakatan kan harus disepakati juga dengan anak, jadi saya demokrasi mbak. Jadi anak itu tidak semena-mena jika saya salah memberikan hukuman.

7. Bagaimana jika anak berperilaku melanggar aturan yang telah disepakati orang tua ?

Saya lebih mengetahui tipe anak saya ya mbak, jadi saya pun kalau anak melanggar ya sesuai dengan apa yang sudah kita sepakati mbak.

8. Bagaimana cara orang tua mengawasi perilaku disiplin anak ketika diluar rumah ?

Kalau saya memberikan kepercayaan pada anak mbak. Jadi kalau diluar ya saya biarkan mbak. Namun saya mmeberikan batas waktu mbak, kadang ya satu jam kadangan satu jam lebih.

9. Dimanakah penerapan kedisiplinan dilakukan orang tua ?

Dimana-mana mbak, tidak terlepas dari penerapan kedisiplinan mbak. Contoh kalau di sekolah kita terlena dengan tidak menerapkan kedisiplinan ya kasian anaknya serta merugikan juga mbak.

10. Apakah orang tua menerapkan strategi hadiah dan hukuman bagi anak ?

Kalau anaknya berperilaku baik ya saya kasih kata “kamu anak yang hebat” tapi kalau dia melanggar ya memberikan hukuman sesuai dengan kesepakatan mbak, tapi ya tidak menjiwit. Tapi saya lebih menasihati mbak.

11. Apakah dengan cara strategi hadiah dan hukuman menjadikan anak lebih disiplin ?

Ya lebih disiplin atau enggak itu juga tergantung sama anak mbak, jadi ya gak bisa menilai oh anak ini lebih disiplin atau enggaknya, tapi saya setiap hari selalu mengawasi mbak.

12. Apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk kedisiplinan ?

Faktor pendukungnya orang tua, lingkungan, keterlibatan guru juga mbak. Penghambatnya dari diri sendiri mbak, masih kurang tahunya pentingnya disiplin pada diri sendiri mbak.

13. Apa yang dilakukan orang tua ketika mengalami kesulitan dalam menanamkan kedisiplinan pada anak ?

ya gampang-gampang sulit mbak, namanya juga orang tua mbak tetap harus tanggung jawab sama tingkah laku anak. selain itu kan orang tua sekarang harus andil dalam dunia anaknya mbak. jadi tidak bisa memaksakan anak harus sepemikiran dengan kita mbak.



Lampiran XI

Transkrip Wawancara Guru

Informan : Ibu Nur Hayati selaku ibu guru

Hari dan Tanggal : Jum'at, 17 Juli 2020

Ruang dan Waktu : Ruang tamu, 08.38

1. Bagaimana perspektif guru terhadap perilaku disiplin ? dapat melakukan kegiatan dengan tepat waktu dan sesuai tempatnya
2. Seberapa pentingnya pembentukan disiplin pada anak ? sangat penting, untuk menunjang perilaku anak lebih baik lagi
3. Apa pengaruh kedisiplinan pada kegiatan bermain peran ? anak menjadi terbiasa bersikap percaya diri, mandiri, dan cerdas dalam bermain peran. Karena anak terbiasa bersikap disiplin
4. Bagaimana mengajarkan cara anak agar bisa disiplin dan mengikuti peraturan melalui bermain peran ?
memberi motivasi kepada anak terlebih dahulu, guru harus kreatif dalam penyampaian materi agar anak dapat tertarik dalam bermain peran. Sehingga anak mempunyai rasa ingin tahu dan dapat mengikuti kegiatan bermain peran dari awal hingga akhir
5. Bagaimana cara mengajarkan anak agar bisa disiplin pada kegiatan bermain peran ?

Sebelum bermain peran kita biasanya ya membaca buku cerita, melihat video, atau saling bertukar cerita tentang profesi ayah ibu (keluarga dirumah)

6. Apa bentuk penghargaan yang diberikan guru kepada anak ketika anak mampu mentaati peraturan dalam bermain peran ?
berupa pujian kepada anak
7. Apa faktor pendukung guru dalam membentuk kedisiplinan melalui bermain peran ?
alat bermain dan kata-kata guru
8. Apa faktor penghambat guru dalam membentuk kedisiplinan melalui bermain peran? Terbatasnya alat bermain
9. Bagaimana cara guru mengatasi dalam membentuk kedisiplinan melalui bermain peran ? dialihkan dengan bermain yang lain atau bercerita lalu tanya jawab
10. Mengapa menggunakan bermain peran untuk membentuk kedisiplinan anak ?
untuk, lebih meningkatkan daya tarik belajar terhadap anak dan tidak membosankan karena anak dapat bebas dalam bermain peran sesuai keinginannya, dan anak menjadi banyak pengalamannya karena dapat memerankan berbagai macam dari permainan
11. Apakah ada metode lain yang sudah diterapkan ?
tidak ada
12. Seberapa jauh peningkatan disiplin karena bermain peran ?
mulai meningkat karena anak bisa terlatih sikap disiplin melalui bermain peran

lampiran XII

BIODATA MAHASISWA

**A. Data Pribadi**

Nama : Almustafidatul Ilmi
 Nim : 16160025
 Tempat/ Tanggal Lahir : Sidoarjo/ 17 Maret 1998
 Fak/ Jur : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
 Keguruan / Pendidikan Islam Anak
 Usia Dini (PIAUD)
 Tahun Masuk : 2016
 Alamat Rumah : Jl. Pandaan-Bangil Dusun
 Pohkecik RT/RW 003/008 Desa
 Baujeng Kecamatan Beji Kabupaten
 Pasuruan
 No Tlp Rumah/ HP : 081615131165
 Alamat Email : almustafidatulilmi@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK AL-KHODIJAH (2002-2004)
2. SDB BAUJENG 01 (2002-2010)
3. MTS ALMA'ARIF 01 Singosari (2010-2013)
4. MA ALMA'ARIF 01 Singosari (2013-2016)
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2016-2020)